

SKRIPSI

**KERJASAMA PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH DENGAN
PEMERINTAH DESA DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA DI DESA
BONTO LOJONG KECAMATAN ULU ERE
KABUPATEN BANTAENG**

SAHARUDDIN. N

Nomor Stambuk 105640 1683 12



**JURUSAN ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Kerjasama Pemerintah Kabupaten Daerah dengan
Pemerintah Desa dalam Pengembangan Agrowisata di
Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten
Bantaeng.

Nama : Saharuddin. N


NIM : 105640 1683 12

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Ansyari Mone, M. Pd


Dr. Hj. Ihyani Malik, S. Sos., M.Si

Mengetahui

Dekan

Ketua Jurusan

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Unismuh Makassar**

Ilmu Pemerintahan



Dr. Hj. Ihyani Malik, S. Sos., M.Si


A. Luhur Prianto, S.IP., M.Si

PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat keputusan / undangan menguji Skripsi Dekan fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor :0068/FSP/A.1-VIII/I/39/2018 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam program study Ilmu Pemerintahan di Makassar pada hari Rabu 20 Januari Tahun 2018.

TIM PENILAI

Ketua



Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si

Sekretaris



Dr. Burhanuddin, S.Sos, M. Si

Penguji:

1. Dr. H. Muhammadiyah, MM
2. Dra. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si
3. Dr. H. Ansyari Mone, M.Pd
4. Muh Ahsan Samad, S.IP, M.Si



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saharuddin. N

Nomor Stambuk : 105640 1683 12

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, 12 Oktober 2016

Yang menyatakan

Saharuddin. N

KATA PENGANTAR



Allah maha Pengasih dan Penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini tidak akan berhenti bertahmid atas karunia yang di berikan pada setiap detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada_Mu Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap insan dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang ketika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Falkutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan skripsi ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terimah kasih kepada kedua orang tua Yaitu Ibunda Hania dan Ayahanda Nurdin yang telah berjuang, bedoa, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada keluarga yang tak henti memberi motivasi dan selalu menemani penulis dengan candanya, kepada Drs. H. Ansyari Mone, M.Pd dan Dr. Hj. Ihyani Malik S. Sos M.Si selaku pembimbing I dan Pembimbing II. Yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan terimah kasih kepada; (1) Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Abd. Rahman Rahim. SE, MM(2) Dekan Fakultas Ilmu Sosisal dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Hj. Ihyani Malik. S.Sos M.Si dan (3) Andi Luhur Prianto. S.IP. M.Si ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Ilmu Sosisal dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman seperjuangan penulis Nurpadillang S. IP, Abdullah S.IP, Muhammad Risal S.IP, Dewintasari S.Sos, Nurhikma Lukman S.Sos, Asmurino. S.IP, Ekayulia Safitri. S.Sos, Andi Nugraha Ramadan. S.IP, Irwan S.IP Reski Rahayu Fitri SE, yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan dan Jurusan Administrasi Negara Angkatan 2012 atas segala kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberikan motifasi dan dukungan kepada penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa ada kritikan. Mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin

Makassar, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iv |
| PERSETUJUAN TIM..... | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH | vi |
| ABSTRAK | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 8 |
| A. Landasan Teori..... | 8 |
| B. Konsep Agrowisata | 12 |
| C. Teori dan Konsep Kepariwisata | 21 |
| D. Konsep dan Praktek Good Governance..... | 27 |
| E. Koedinasi dan Kerjasama Antar Stakeholder dalam Pengembangan Kawasan Wisata..... | 30 |
| F. Kerangka Pikir..... | 34 |
| G. Fokus Penelitian..... | 36 |
| H. Deskripsi Fokus Penelitian..... | 36 |

| | |
|--|----|
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 39 |
| A. Waktu dan Lokasi Penelitian..... | 39 |
| B. Jenis dan Tipe Penelitian | 39 |
| C. Sumber Data..... | 39 |
| D. Informan..... | 40 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 41 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 42 |
| G. Keabsahan Data..... | 43 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 45 |
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian | 45 |
| B. Kerjasama Pemerintah Daerah dengan Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Agrowisata di Desa Bonto Lojong Kecamatan UluEre Kabupaten Bantaeng..... | 48 |
| C. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengembangn Agrowisata di Desa Bontolojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng..... | 65 |
| D. Lampiran..... | 72 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 73 |
| A. Kesimpulan..... | 73 |
| B. Saran..... | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA | 75 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya pengembangan agrowisata pedesaan yang memanfaatkan potensi pertanian, dan melibatkan masyarakat pedesaan, dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat pedesaan selaras dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata (*community based tourism*). Pemberdayaan masyarakat dimaksud adalah agro wisata yang dapat mengikut sertakan peran dan aspirasi masyarakat pedesaan selaras dengan pendayagunaan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Persoalannya adalah bagaimana masyarakat pedesaan dibina secara berkesinambungan. agar potensi-potensi yang dimiliki daerah digali secara optimal, sehingga dapat memberikan hasil maksimal bagi petani, masyarakat desa, pengusaha dan menjadi sumber pendapatan yang dapat diandalkan Agrowisata sebagai salah satu usaha bisnis di bidang pertanian dengan memanfaatkan kawasan pertanian (pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan dan hortikultur) yang ditata secara teratur menjadi sebuah kawasan wisata dengan menekankan pada penjualan jasa kepada konsumen. Bentuk jasa tersebut dapat berupa keindahan, ketentraman, dan pendidikan. Pengembangan usaha agrowisata membutuhkan manajemen yang prima di antara sub sistem, yaitu diantara ketersediaan sarana dan prasarana wisata, objek yang dijual, promosi dan pelayanannya. Kecamatan Ulu Ere merupakan salah

satu kawasan agrowisata yang baru di resmikan pada tahun 2008. yang indah sehingga dapat menjadi tempat untuk bersantai serta permainan-permainan yang mampu melatih kreatifitas, kecerdasan, dan keberanian.

Peluang sektor pariwisata cukup prospektif, karena sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi dan juga sektor pariwisata diharapkan dapat berpeluang untuk menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya, seperti sektor perkebunan, pertanian, perdagangan, perindustrian, dan lain-lain. Selain itu unsur dari sektor pertanian yang saat ini belum tergarap secara optimal adalah agrowisata.

Potensi agrowisata tersebut ditunjukkan dari keindahan alam pertanian dan produksi di sektor pertanian yang cukup berkembang. Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan hortikultura, perkebunan, dan perikanan, disamping itu yang termasuk agrowisata adalah perhutanan dan sumberdaya pertanian. Paduan antar keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian, bila mana ditata secara baik dan ditangani secara serius dapat mengembangkan daya tarik wisata.

Adapun tempat wisata yang ada di kecamatan Ulu Ere yaitu GunungLoka', Gunung Loka' ini juga menjadi objek wisata yang punya potensi dan keunikan. Memiliki ketinggian yang hanya 50 meter. Sangat nyaman bagi pencinta hiking yang ingin mencoba hiking di atas gunung Loka' untuk mencapai puncak gunung loka' ini tidak perlu persiapan yang banyak karena medannya cukup mudah dilalui dan nyaman untuk hiking bersama keluarga. Diatas puncak gunung loka juga memberikan pemandangan yang menyegarkan mata. Kita bisa melihat sekaligus 3 (tiga) kabupaten yang berada di sekitar Bantaeng yakni Kabupaten Bulukumba, Jeneponto dan kabupaten Bantaeng sendiri. Ketika di atas gunung Loka kita juga bisa menikmati pemandangan gunung Lompo Battang.

Agrowisata Muntea merupakan satu-satunya tempat wisata di Kabupaten Bantaeng yang menyediakan *fruit paradise* di lokasi berhawa sejuk, 18 derajat celcius, dan berada pada ketinggian 1,216 meter di atas permukaan laut. Agrowisata Bantaeng dilengkapi dengan land scape alam hijau dan segar dan tofografi berbukit, di dominasi dengan tanaman hortikultura yang tumbuh di atasnya. Tak salah jika pemerintah setempat menetapkan Kabupaten Bantaeng sebagai kampung pariwisata karena potensi yang dimiliki daerah ini. Jarak perkebunan strawberry ini sekitar 15 kilometer dari ibu kota Kabupaten Bantaeng. Dilahan seluas 60 hektare yang di kelola secara modern dengan pemeliharaan maksimal, pengunjung dapat menikmati buah yang disukai. Lokasinya tepat berada di Dusun Muntea, Desa Bonto Lojong, Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Desa Bonto Lojong, Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng. Lebih dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan Loka'. Berada di ketinggian antara 1070 m hingga 1300 m dari atas permukaan laut, Desa Loka' di kecamatan Ulu ere sejak dulu dikenal sebagai desa agrowisata penghasil berbagai jenis sayuran dataran tinggi, seperti kol, wortel, buncis, kentang dan bawang merah dan sekarang telah dibudi dayakan buah strawberry dan apel.

Melewati jalan menanjak yang berkelak-kelok, di butuhkan waktu sekitar 1jam dari pusat kota Bantaeng untuk menempuh jarak sekitar 24 km. terbentang terbentang pemandangan eksotis yang memanjakan penglihatan sejauh mata memandang. Hiajunya perbukitan dan perkebunan jagung. Masuk ke dalam Loka' kita telah disambut dengan gapura besar bertuliskan Selamat Datang Di Desa Loka' Agrowisata, dan patung besar berbentuk berbagai jenis buah dan sayuran hasil bumi dari tanah tersebut. Di sepanjang jalan kita disuguhi bunga krisan yang menjadi bunga andalan di desa ini bahkan untuk tahun kedepannya akan diekspor hingga ke Korea Selatan. Memasuki Desa Loka' kita seolah memasuki 'Desa Bunga' lantaran hampir semua halaman rumah penduduk dijadikan kebun bunga. Indah dan sejuk.

Daerah yang terkenal dengan hawa dinginnya ini tidak hanya menawarkan pemandangan alam yang indah dan udara yang sejuk namun juga berbagai kuliner dan pemandangan yang biasa di nikmati dikawasan Loka'. Tidak hanya apel dan strawberry, kentang di desa ini juga terkenal sangat lembut dan renyah dan menjadi makanan sehari-hari oleh masyarakat Desa Bonto Lojong. Potensi Desa Bonto Lojong sebagai salah satu objek pariwisata (termasuk sektor agrowisata) merupakan

sektor strategis untuk dikembangkan dalam suatu daerah karena sektor pariwisata memiliki nilai signifikan bagi kemajuan dan perkembangan perekonomian suatu daerah baik dalam skala lokal maupun global. Usaha- usaha yang dapat dikembangkan antara lain adalah usaha penyediaan travel, sarana akomodasi, penginapan, catering, rumahmakan, layananwisata, biro wisata, sampai kepada usaha souvenir, yang pada akhirnya dapat meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya

Adanya Agrowisata di muntea ini maka sumber pendapatan hasil daerah meningkat, begitupun pendapatan masyartkat yang mengelolah tanaman apel dan strawberry itu, karena setiap pengunjung akan dikenakan biaya misalkan masuk diladang perkebunan apel dan strawberry untuk menikmati buah yang bergelantungan yang Nampak begitu segar, dan apabila pengunjung ingin membawa oleh-oleh apel dan strawberry dari muntea maka akan di persilahkan peti ksendiri sesuai buah yang di inginkan dan akan dihitung setiap perkilonya baik itu buah apel maupun strawberry. Nominal rupiah tersebut adalah harga jika sipengunjung ingin buka pagar di kenakan biaya Rp.5.000 perorang, dan untuk memetik buah akan di hitung Rp.1.000 perbijinya dan perkilonya seharga Rp.40.000 makasi pengunjung bisa membawa pulang oleh-oleh dari Muntea. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Kerjasama Pemerintah Daerah Dengan Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Agrowisata di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan agrowisata melalui kerjasama Pemerintah Daerah dengan Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Agrowisata di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan Agrowisata di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kerjasama Pemerintah Daerah dengan Pemerintah Desa dalam meningkatkan pengembangan agrowisata di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang di temui dalam pengembangan Agrowisata di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi untuk memperoleh gambaran tentang pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ulu Ere.

- a. Sebagai bahan pembangan Ilmu Pemerintahan secara umum, dan kajian tentang upaya pengembangan agrowisata dalam meningkatkan sumber pendapatan Daerah. Khususnya serta dapat dikembangkan oleh Peneliti-penaliti berikutnya.
- b. Sebagai upaya memperluas wawasan penulis mengenai peningkatan Pemerintah daerah khususnya di Desa Bonto Lojong.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan/informasi bagi instansi terkait, terutama di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kerjasama

a. Definisi Kerjasama

Kerjasama adalah sebuah sikap mau melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Samani (2012: 118) bahwa kerjasama yaitu sifat suka kerjasama atau gotong royong adalah tindakan atau sikap mau bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama. Karakter kerjasama perlu diterapkan pada anak sejak kecil, karena karakter dapat menjadi bekal bagi kehidupan anak di masa yang akan datang.

Kerjasama menurut Johnson (2011: 164) dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit, sehingga akan mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama. Bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan dapat membuat sebuah masalah menjadi tantangan yang harus dipecahkan secara bersama.

Kerjasama juga di jelaskan oleh pendapat Johnson, Elaine B (2011: 166) adalah sesuatu yang terjadi secara alami, kelompok dapat maju dengan baik apabila ada kerjasama yang baik pula antar sesama anggota kelompok.

Kerjasama tersebut tidak dibuat-buat, melainkan antar anggota kelompok memiliki rasa tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. yang menyatakan bahwasetiap bagian kelompok saling berhubungan sedemikian rupa sehingga pengetahuan yang dipunyai seseorang akan menjadi output bagi yang lain, dan output ini akan menjadi input bagi yang lainnya. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah terjadi secara alami yang berupa sebuah tindakan atau sikap mau melakukan kerjasama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Bekerjasama dapat membuat pikiran seseorang menjadi luas sehingga ia mampu mengetahui kelemahan yang ada pada dirinya dan mau untuk menghargai, mendengarkan pendapat orang lain, dan mengambil keputusan secara bersama.

a. Tujuan Kerjasama

Kerjasama mempunyai tujuan agar keseluruhan anggota kelompok mampu mengatasi masalah kecil baik yang datang didirinya maupun kelompoknya dan dapat bertanggung jawab untuk tugas yang harus diselesaikan sehingga keseluruhan anggota kelompok dapat mencapai tujuannya secara bersama.

b. Indikator Kerjasama

Indikator dalam kemampuan kerjasama menurut Kemendiknas (2010: 36) adalah:

1. Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas.
 - a) Berdiskusi dalam memecahkan permasalahan bersama kelompoknya
 - b) Memberi pendapat pada saat berdiskusi

2. Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas.

a) Membantu teman kelompoknya yang merasa kesulitan

b) Menerima pendapat dari temannya dalam berdiskusi

3. Ikut dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah.

a) Dapat beradaptasi dengan kelompoknya

b) Kompak dalam tim mereka

c) Menunggu giliran pada saat turnamen

Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan kerjasama siswa, dikarenakan pada saat pembelajaran siswa dikelompokkan dengan temannya untuk menyelesaikan suatu masalah. Siswa juga harus dapat membantu teman satu timnya untuk memahami materi sehingga antar siswa harus saling bekerjasama.

2. Faktor Faktor Pendorong Kerjasama

Motivasi seseorang atau suatu kelompok melakukan kerja samadengan pihak lain, dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini.

a. Orientasi perorangan terhadap kelompoknya sendiri yang meliputi arah, tujuan, atau kepentingan-kepentingan lain. Untuk mencapainya setiap anggota kelompok mengharapkan dan mengandalkan bantuan dari anggota kelompoknya.

b. Ancaman dari luar (musuh bersama) yang dapat mengancam ikatan kesetiaan atau persaudaraan yang secara tradisional dan institusional telah tertanam di setiap anggotam kelompoknya.

- c. Rintangan dari luar, untuk mencapai cita-cita kelompoknya kadang-kadang muncul kekecewaan atau rasa tidak puas karena apa yang diinginkan tidak tercapai. Hal inilah yang menimbulkan sifat agresif dan membutuhkan kerja sama di antara anggotanya.
- d. Mencari keuntungan pribadi, dalam kerja sama seseorang kadang berharap mendapatkan keuntungan yang diinginkan, hal inilah yang mendorong untuk bekerja sama. Motivasi ini biasanya tidak baik sehingga terkadang dapat menimbulkan perpecahan.
- e. Menolong orang lain, kerja sama dilakukan semata-mata hanya untuk meringankan beban penderitaan orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.

B. Konsep Agrowisata

Agrowisata merupakan bagian dari obyek kepariwisataan yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai obyek utama. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman, rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perikanan dan peternakan yang didukung oleh kehutanan dan sumber daya pertanian. Pengembangan agrowisata pada hakikatnya merupakan upaya dalam pemanfaatan potensi atraksi wisata pertanian. Berdasarkan surat keputusan (SK) bersama antara Menteri Pariwisata.

Pos dan telekomunikasi dan menteri pertanian No.KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No.204/KPTS/HK/050/4/1989, agrowisata merupakan bagian dari objek wisata, di artikan sebagai bentuk kegiatan yang

memamfaatn kegiatan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman reaksi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata diberi batasan sebagai wisata yang memanfaatkan objek-objek pertanian. (Tirtawinata dan Fachruddin, 1996).

Pandangan saat ini tentang pertanian tampaknya dilihat dari dua kutub yang berbeda. Saragih (2011) melihat sektor pertanian sebagai suatu kegiatan bisnis (agribisnis), dan Mubyarto (1975) memandang kegiatan sektor pertanian sebagai *way of life* dari masyarakat. Hal ini bermakna bahwa meskipun kegiatan di sektor pertanian harus di pandang sebagai kegiatan bisnis, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan de sektor pertanian pada dasarnya masih merupakan bagian dari budaya dari kehidupan masyarakat setempat.

Soenomo (2004), mengatakan bahwa upaya pengembangan kawasan agrowisata yang memafaatkan potensi sumber daya alam lokal dan melibatkan masyarakat pedesaan dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat, selaras dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata (*community based tourism*). Pemberdayaan masyarakat tersebut dapat dilakukan dengan mengikut sertakan peran dan aspirasi masyarakat pedesaan selaras dengan pendayagunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki.

Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan secara berkesinambungan agar potensi yang dimiliki daerah tersebut dapat digali secara optimal dan berkelanjutan sehingga dapat memberikan hasil maksimal bagi petani, masyarakat desa, pengusaha dan menjadi sumber pendapatan yang diandalkan. Kehidupan masyarakat pedesaan pada hakikatnya masih memiliki sifat gotong royong yang

mendalam, yang membuktikan bahwa kehidupan selalu dibarengi dengan berbagai upaya yang dapat menghasilkan bekal, bagi kelangsungan hidup.

Tersedianya Bahan-bahan dan Alat Produksi secara Lokal

Bila petani telah terangsang untuk membangun dan menaikkan produksi maka ia tidak boleh dikecewakan. Kalau pada suatu daerah petani telah diyakinkan akan kebaikan mutu suatu jenis bibit unggul atau oleh efektivitas penggunaan pupuk tertentu atau oleh mujarabnya obat pemberantas hama dan penyakit, maka bibit unggul, pupuk dan obat-obatan yang telah didemonstrasikan itu harus benar-benar tersedia secara lokal di dekat petani, di mana petani dapat membelinya.

Kebanyakan metode baru yang dapat meningkatkan produksi pertanian, memerlukan penggunaan bahan-bahan dan alat-alat produksi khusus oleh petani. Diantaranya termasuk bibit, pupuk, pestisida, makanan dan obat ternak serta perkakas. Pembangunan pertanian menghendaki kesemuanya itu tersedia di atau dekat pedesaan (lokasi usaha tani), dalam jumlah yang cukup banyak untuk memenuhi keperluan tiap petani yang membutuhkan dan menggunakannya dalam usaha taninya.

Perangsang Produksi bagi Pertanian

Cara-cara kerja usaha tani yang lebih baik, pasar yang mudah dijangkau dan tersedianya sarana dan alat produksi memberi kesempatan kepada petani untuk menaikkan produksi. Begitu pula dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh pemerintah menjadi perangsang produksi bagi petani. Pemerintah menciptakan kebijaksanaan-kebijaksanaan khusus yang dapat

merangsang pembangunan pertanian. Misalnya kebijaksanaan harga beras minimum, subsidi harga pupuk, kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian yang intensif, perlombaan-perlombaan dengan hadiah menarik pada petani-petani teladan dan lain-lain. Pendidikan pembangunan pada petani-petani di desa, baik mengenai teknik-teknik baru dalam pertanian maupun

Dalam pembangunan pertanian terdapat unsur perangkutan. Tanpa perangkutan yang efisien dan murah maka pembangunan pertanian tidak dapat diadakan secara efektif. Pentingnya perangkutan adalah bahwa produksi pertanian harus tersebar meluas, sehingga diperlukan jaringan perangkutan yang menyebar luas, untuk membawa sarana dan alat produksi ke tiap usaha tani dan membawa hasil usaha tani ke pasaran konsumen baik di kota besar dan/atau kota kecil. Selanjutnya, perangkutan haruslah diusahakan semurah mungkin. Bagi petani, harga suatu input seperti pupuk adalah harga pabrik ditambah biaya angkut ke usaha taninya. Uang yang diterimanya dari penjualan hasil pertanian adalah harga di pasar pusat dikurangi dengan biaya angkut hasil pertanian tersebut dari usaha tani ke pasar. Jika biaya angkut terlalu tinggi, maka pupuk akan menjadi terlalu mahal bagi petani dan uang yang diterimanya dari penjualan hasil pertanian tersebut akan menjadi terlalu sedikit. Sebaliknya, jika biaya angkut rendah, maka uang yang diterima oleh petani akan menjadi tinggi. Berbagai sarana perangkutan dan jarak jauh bersama-sama harus membentuk sistem perangkutan yang merupakan satu kesatuan yang harmonis. Tidak hanya jalan raya yang diaspal, jalan setapak, jalan tanah, saluran air, jalan raya, sungai dan jalan kereta api semuanya ikut memperlancar perangkutan. Beberapa diantaranya dapat dibuat dan

dipelihara oleh usaha setempat, termasuk pemerintah setempat. Beberapa lagi perlu dibangun dan dipelihara oleh pemerintah propinsi dan pusat.

Kesemuanya harus dihubungkan dan diintegrasikan satu dengan yang lainnya, sehingga hasil pertanian dapat diangkut dengan lancar dari usaha tani ke pasar-pasar pusat. Demikian pula sarana dan alat produksi serta berbagai jasa tidak hanya perlu sampai ke kota kecil dan desa, melainkan juga sampai ke usaha tani itu sendiri. Di samping syarat-syarat mutlak di atas, terdapat lima syarat lagi yang adanya tidak mutlak tetapi kalau ada benar-benar akan memperlancar pembangunan pertanian.

Dalam sejarah perkembangan disiplin pengembangan wilayah terlihat bahwa pada awalnya pengembangan wilayah lebih ditekankan pada alasan fisik-alamiah dan pertimbangan-pertimbangan lingkungan. Tetapi pada perkembangan selanjutnya pengembangan wilayah lebih diwarnai oleh alasan-alasan sosial-ekonomi (Nurjaman, 2012 :15). Hal ini terutama disebabkan oleh pengaruh pembagian negara dalam negara belum berkembang, negara berkembang dan negara maju, di mana ukuran-ukuran ekonomi menjadi indikatornya.

Teori Pertumbuhan Wilayah

Perencanaan wilayah diperlukan karena tiap-tiap daerah memiliki potensi sumber daya yang berbeda sehingga pertumbuhannya tidak pernah seragam. Dalam pertumbuhan wilayah, ada yang pesat dan ada yang lambat. Adanya perbedaan perkembangan tersebut menyebabkan perlunya strategi tertentu untuk mengembangkan suatu wilayah. Dalam upaya pengembangan wilayah, masalah terpenting yang menjadi perhatian para ahli ekonomi dan perencana

wilayah adalah menyangkut proses pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pertumbuhan.

Pertanian adalah salah satu usaha yang sejak lama dan turun temurun, menjadi bagian mata pencaharian masyarakat di pedesaan, usaha pertanian telah membentuk pola hidup masyarakat tidak hanya sekedar mengolah ladang, kebun, persawahan, dan hutan, bertenak dan memburu kayu di hutan tetapi apa yang mereka kerjakan dengan tanpa disadari telah membentuk satu daya tarik bagi orang lain yang melihatnya. Misalnya seorang petani yang membajak sawah dengan menggunakan kerbau sebagai binatang penghela bajak, telah memberikan nuansa tradisi budaya masyarakat yang bagi orang lain menjadi daya tarik.

Kebijakan umum Kementerian Pertanian dalam membangun pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak, dan nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan industri serta meningkatkan ekspor. Untuk itu, usaha diversifikasi perlu dilanjutkan disertai dengan rehabilitasi yang harus dilaksanakan secara terpadu, serasi, dan merata disesuaikan dengan kondisi tanah, air dan iklim, dengan tetap memelihara kelestarian kemampuan sumber daya alam dan lingkungan hidup serta memperhatikan pola kehidupan masyarakat setempat (Soemarno, 2004). Berdasarkan kebijakan umum tersebut, terlihat bahwa antara pariwisata dan pertanian dapat saling mengisi dan menunjang dalam meningkatkan daya saing produk pariwisata dan produk pertanian Indonesia dalam rangka meningkatkan perolehan devisa dari komoditi ekspor non migas.

Indonesia sebagai negara agraris, sektor pertanian merupakan sektor yang dominan dan merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Upaya peningkatan dan penganekaragaman usaha pertanian terus ditingkatkan secara intensif dan terencana, baik yang secara tradisional maupun modern merupakan potensi kuat yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik yang dapat dinikmati oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Agrowisata bukan semata merupakan usaha atau bisnis di bidang jasa yang menjual jasa bagi pemenuhan konsumen akan pemandangan yang indah dan udara yang segar, namun juga dapat berperan sebagai media promosi produk pertanian, menjadi media pendidikan masyarakat, memberikan signal bagi peluang pengembangan diversifikasi produk agribisnis dan berarti pula dapat menjadi kawasan pertumbuhan baru wilayah. Dengan demikian, maka agrowisata dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan baru daerah, sektor pertanian dan ekonomi nasional.

Potensi agrowisata yang sangat tinggi ini belum sepenuhnya dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Untuk itu, perlu dirumuskan langkah-langkah kebijakan yang konkrit dan operasional guna tercapainya kemantapan pengelolaan objek agrowisata di era globalisasi dan otonomi daerah. Sesuai dengan keunikan kekayaan spesifik lokasi yang dimiliki, setiap daerah dan setiap objek wisata dapat menentukan sasaran dan bidang garapan pasar yang dapat dituju. Upaya pengembangan agrowisata dibutuhkan kerjasama sinergis diantara pelaku yang terlibat dalam pengelolaan agrowisata, yaitu masyarakat, swasta dan pemerintah.

Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, menyebutkan bahwa kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antar wisatawan dan masyarakat setempat.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan berbagai segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. Menurut UN-WTO (2004), peran pemerintah dalam menentukan kebijakan pariwisata sangat strategis dan bertanggung jawab terhadap beberapa hal berikut:

1. Membangun kerangka (*framework*) operasional dimana sektor publik dan swasta terlibat dalam menggerakkan denyut pariwisata.
2. Menyediakan dan memfasilitasi kebutuhan legislasi, regular, dan control yang ditetapkan dalam pariwisata, perlindungan lingkungan, dan pelestarian budaya serta warisan budaya.

Menyediakan dan membangun infrastruktur transportasi darat, laut, dan udara dengan kelengkapan prasarana komunikasinya. Membangun dan memfasilitasi peningkatan kualitas sumberdaya manusia dengan menjamin pendidikan dan pelatihan yang professional untuk menyuplay kebutuhan tenaga kerja di sector pariwisata. Menerjemahkan kebijakan pariwisata yang disusun dalam rencana kongkret yang mungkin termasuk didalamnya:

1. Evaluasi kekayaan asset pariwisata, alam dan budaya serta mekanisme perlindungan dan kelestariannya;
2. Identifikasi dan kategorisasi produk pariwisata yang mempunyai keunggulan kompetitif dan komperatif;
3. Menentukan persyaratan dan ketentuan penyediaan infrastruktur dan suprastruktur dibutuhkan yang akan berdampak pada keragaman atau *performance* pariwisata, dan;
4. Mengelaborasi program untuk pembiayaan dalam aktifitas pariwisata baik untuk sektor publik maupun sektor swasta.

Untuk mencapai kesuksesan dalam pembangunan pariwisata diperlukan pemahaman baik dari sisi pengusaha selaku pelaku bisnis. Pemerintah tentu harus memperhatikan dan memastikan bahwa pembangunan pariwisata itu akan mampu memberikan keuntungan sekaligus menekan biaya sosial ekonomi serta dampak lingkungan sekecil mungkin. Di sisi lain, pembisnis yang lebih terfokus dan berorientasi keuntungan tentu tidak biasa seenaknya melakukan segala sesuatu demi mencapai keuntungan, tetapi harus menyesuaikan dengan kebijakan dan regulasi dari pemerintah. Misalnya melalui peraturan tata ruang, perizinan, lisensi, akreditasi, dan perundang-undangan.

Liu (1994: 18) membuat kerangka implemntasi kebijakan pariwisata yang paling tidak menyentuh empat aspek, yaitu: pembangunan dan pengembangan infrastruktur; aktivitas pemasaran; peningkatan kualitas budaya dan lingkungan; serta Pengembangan sumber daya manusia.

C. Teori dan Konsep Kepariwisata

Pariwisata menurut Sinaga (2010), Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang terencana, yang dilakukan secara individu maupun kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan suatu bentuk kepuasan dan kesenangan semata

Menurut arti katanya pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu kata pari dan wisata. Kata pari berarti penuh, seluruh atau semua kata wisata berarti perjalanan. Kata pariwisata dapat diartikan perjalanan penuh mulai dari berangkat dari suatu tempat ke satu atau beberapa tempat lain dan singgah kemudian kembali ke tempat semula. Dalam Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan (Bab IV pasal 4) disebutkan bahwa objek dan daya tarik wisata terdiri atas :

1. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora fauna.
2. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia berupa museum, peninggalan sejarah, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan tempat hiburan.

Sedangkan menurut Kuncoro (2001) menyatakan bahwa atraksi wisata dikelompokkan menjadi dua, yaitu atraksi sumber daya alam dan atraksi buatan manusia.

1. Atraksi wisata alam adalah setiap ekosistem dan segala isinya. Sumberdaya alam fisik dan hayati merupakan atraksi wisata yang dapat dikembangkan untuk objek wisata alam.
2. Atraksi buatan manusia meliputi atraksi budaya (agama, budaya modern, museum, galeri seni, situs arkeologi, bangunan), tradisi (kepercayaan, animasi budaya, festival) dan peristiwa olahraga (olimpiade, piala dunia, turnamen).

Kawasan pariwisata berdasarkan UU No. 47 tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional pasal 11 ayat (1) merupakan salah satu dari sembilan kawasan budidaya. Kawasan pariwisata itu sendiri berdasarkan UU tersebut pada pasal 49 memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Kawasan yang secara teknis dapat digunakan untuk kegiatan pariwisata, serta tidak mengganggu kelestarian budaya, keindahan alam, dan lingkungan;
- b. Kawasan yang apabila digunakan untuk kegiatan pariwisata secara ruang dapat memberikan manfaat:
 - 1) Meningkatkan devisa dan mendayagunakan investasi;
 - 2) Meningkatkan perkembangan pembangunan lintas sektor dan sub sektor serta kegiatan ekonomi sekitarnya;
 - 3) Tidak mengganggu fungsi lindung;
 - 4) Tidak mengganggu upaya pelestarian sumber daya alam;
 - 5) Meningkatkan pendapatan masyarakat;
 - 6) Meningkatkan pendapatan nasional dan daerah;
 - 7) Meningkatkan kesempatan kerja;

8) Melestarikan budaya;

9) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pariwisata Menurut Koen Mayers (2009). adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur serta tujuan-tujuan lainnya.

Pembangunan sektor kepariwisataan menurut Spillane (1994:14) akan terkait dengan aspek social budaya, politik dan ekonomi yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan kepariwisataan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang no. 9 tahun 1990 disebutkan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka kesejahteraan dan kemakmuran rakyat melalui perluasan dan pemerataan kesempatan berusaha dan bekerja serta mendorong pembangunan infrastruktur daerah dalam rangka kemudahan untuk memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata. Disamping itu pembangunan kepariwisataan juga dimaksudkan untuk memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan umat manusia dalam negeri dan antar bangsa.

Hal ini bermula pada kenyataan dimana manusia merupakan elemen yang selalu ada dalam setiap organisasi. Manusia membuat tujuan-tujuan inovasi dan pencapaian tujuan organisasi. Manusia merupakan satu-satunya sumber

daya yang dapat membuat sumber daya organisasi lainnya bekerja dan berdampak langsung terhadap kesejahteraan perusahaan.

Dalam kaitan ini menurut Tjokrowinoto dkk. (2001) bahwa figur atau sosok sumberdaya manusia pada abad 21 adalah manusia-manusi yang memiliki kualifikasi sebagai berikut :

1. Memiliki wawasan pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan sikap atau perilaku (*attitude*) yang relevan dan mampu menunjang pencapaian sasaran dan bidang tugas dalam suatu organisasi.
2. Memiliki disiplin kerja, dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap pekerjaan dan terhadap organisasi.
3. Memiliki rasa tanggungjawab dan pengertian atau pemahaman yang mendalam terhadap tugas dan kewajibannya sebagai karyawan atau unsure manajemen organisasi.
4. Memiliki jiwa kemauan yang kuat untuk berprestasi produktif dan bersikap profesional.
5. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan potensi dan kemampuan diri pribadi demi kelancaran pelaksanaan tugas organisasi.
6. Memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang tehnik maupun manajemen dan kepemimpinan.
7. Memiliki keahlian dan ketrampilan yang tertinggi dalam bidang tugas dan memiliki kemampuan alih teknologi.
8. Memiliki jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang tinggi dan konsisten

9. Memiliki pola pikir dan pola tindak yang sesuai dengan visi, misi, dan budaya kerja organisasi.

Pendidikan kepariwisataan merupakan salah satu kunci dalam mengembangkan potensi kepariwisataan (kawasan wisata), karena bidang ini memerlukan tenaga kerja terampil yang secara terus menerus harus dikembangkan. Menurut Spillane James. J (1994):”Salah satu masalah dalam mengembangkan pariwisata adalah tidak tersedianya fasilitas yang cukup untuk menunjang pendidikan pariwisata. Tenaga kerja yang cakap, terampil, memiliki skill tinggi dan pengabdian pada bidangnya(professional) menjadi kebutuhan mutlak dalam bersaing di pasaran global. Produk industri pariwisata adalah “jasa”, oleh karena itu penekanannya harus pada segi pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Dalam industri pariwisata, kualitas pelayanan merupakan indikator utama yang menunjukkan tingkat profesionalnya.

Pengembangan pengetahuan tenaga kerja ditekankan pada 3 hal pokok (Warsitaningsih, 2002):

1. Pengembangan pengetahuan tentang tata cara pelayanan yang berkaitan dengan bervariasinya kegiatan pariwisata, misalnya pelayanan di hotel, berbeda dengan pelayanan di tempat rekreasi atau dalam perjalanan wisata.
2. Pengembangan pengetahuan tentang peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam bidang pelayanan.
3. Pengembangan SDM yang berkaitan dengan pengembangan sikap, perilaku, sopan santun, dan sebagainya.

Ketiga hal tersebut setiap saat selalu berubah dan mengarah pada kemajuan, sehingga ketiganya harus selalu ditingkatkan khususnya melalui pendidikan, yang juga akan mempengaruhi daya serap industri.

Daya serap industri pariwisata adalah kemampuan industri pariwisata dalam menyerap dan menerima karyawan yang berasal dari lembaga pendidikan umum dan pendidikan kejuruan untuk bekerja dalam lingkup pekerjaan kepariwisataan. Kemampuan menyerap karyawan di industri pariwisata dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Besar kecilnya industri, besar kecilnya industri pariwisata akan menentukan jumlah dan jenis pekerjaan yang membutuhkan karyawan, sehingga akan menentukan pula besarnya daya serap industri pariwisata tersebut.
2. Ketersediaan calon tenaga kerja, lembaga pendidikan umum maupun pendidikan kejuruan merupakan tempat penghasil tenaga kerja, misalnya melalui lembaga-lembaga formal (sekolah-sekolah pariwisata baik di tingkat menengah maupun di tingkat perguruan tinggi) dan non formal (pelatihan-pelatihan kepariwisataan, kursus-kursus, dan lain-lain).
3. Kesesuaian kemampuan calon tenaga kerja dengan bidang pekerjaan, seleksi yang ketat merupakan salah satu cara untuk menyerap karyawan profesional artinya memiliki kemampuan sesuai dengan bidang pekerjaan yang diperlukan serta dapat menentukan besarnya daya serap industri pariwisata tersebut.
4. Kondisi ekonomi, merupakan faktor utama yang menentukan besarnya daya serap suatu industri terhadap lulusan lembaga pendidikan. Situasi krisis

ekonomi saat ini merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya daya serap industri pariwisata

Dengan demikian dari keseluruhan dimensi yang ada, maka terlihat bahwa sumberdaya manusia bertumpu pada dua indikator penting yaitu tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para karyawan dan tingkat keterampilan yang berkaitan dengan bidang kerja yang ditangani karyawan tersebut.

D. Konsep dan Praktek *Good Governance*

Makna pemerintahan (*governance*) yang baik atau bersih harus dipahami sebagai suatu mekanisme pengelolaan sumber daya ekonomi dan sosial yang melibatkan pemerintah (negara) dan pihak non pemerintah (termasuk masyarakat warga yang sadar akan hak-hak demokratisnya) dalam suatu kerja yang keras secara bersama tanpa ada satu pihak yang mendominasi pihak lain (Stoker 1998; Ganie rohman 2000). Dengan demikian para pelaku pengelola sumber daya ekonomi dan sosial yang non pemerintah mempunyai wewenang untuk berpartisipasi secara penuh (pengambilan keputusan) baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan pembangunan, memanfaatkan, maupun dalam melakukan pengawasan, evaluasi, atau kontrol (Uphoff dan Cohen 2013). Yang perlu diperhatikan ialah bahwa dalam kerja sama tersebut masing-masing pihak harus secara konsisten mematuhi aturan-aturan yang dibentuk dan disepakati bersama. Makna diatas membawa kita kepada tujuh persyaratan utama agar terjadi suatu "pemerintahan" yang bersih, menurut Mardiasmo (2012).

1. *Accountability* (Pertanggung jawaban);
2. Partisipasi;
3. *Fairness* (keadilan dan "kebersihan");
4. *Transparancy* (keterbukaan);
5. *Responsibility* (bertanggungjawab);
6. *Otonomy* (kemandirian) dan *Freedom* (kebebasan); dan
7. Efisiensi dalam alokasi sumber daya.

Menurut World Bank (2001) dalam Kuncoro, Mudrajad (2004) dampak dari lemahnya governance adalah:

1. Kaum miskin tidak mendapatkan akses pelayanan publik yang dibutuhkan karena birokrasi yang korup.
2. Para investoe takut dan enggan menanam modal di Indonesia karena ketidak mampuan sistem peradilan untuik melaksanakan kontrak, meningkatnya kerusuhan, dan tingkat pelanggaran hukum dan keamanan yang tinggi.
3. Sumberdaya pemerintah yang langka banyak yang hilang karena sistem manajemen keuangandan pengadaan barang yang tidak transparan, manipulatif, dan banyak kebocoran.

Salah satu kualitas sumber daya birokrasi yang dituntut oleh good governance adalah kualitas kewirausahaan yang dapat menjembatani antara Negara dan pasar. Kualitas kewirausahaan birokrasi diperlukan untuk mengintervensi pasarsecara selektif untuk menjamin berfungsinya pasar secara sehat. Menurut Tjokrowinoto dkk. (2001) Kompetensi yangperlu dimiliki oleh seorang birokrat berkaitan dengan hal tersebut mencakup :

1. Sensitif dan responsif terhadap peluang dan tantangan baru yang timbul didalam pasar.
2. Tidak terpaku dalam kegiatan-kegiatan rutin yang terkait dengan fungsi instrumental birokrasi, akan tetapi harus mampu melakukan terobosan melalui pemikiran yang kreatif dan inovatif.
3. Mempunyai wawasan futuristik dan sistematis.
4. Mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi, memperhitungkan dan meminimalkan resiko.
5. Jeli terhadap potensi dan sumber-sumber dan peluang baru.
6. Mempunyai kemampuan untuk mengkombinasikan sumber menjadi resource mix yang mempunyai produktivitas tinggi.
7. Mempunyai kemampuan untuk mengoptimalkan sumber yang tersedia, dengan menggeser sumber kegiatan yang berproduktivitas rendah menuju kegiatan yang berproduktivitas tinggi.

Kompetensi birokrasi lain yang dituntut oleh *good governance* adalah kemampuan atau skill untuk mengerjakan tugas-tugas pengelolaan di instansi masing-masing. Mengenai hal ini Adil Khan dan Meier (dalam Hessel Nogi S. 2002) mengemukakan bahwa *good governance* merupakan cara mengatur pemerintahan yang memungkinkan layanan publiknya efisien, sistem pengadilanya bias diadalkan dan administrasinya bertanggungjawab pada public. Dari definisi yang telah disebutkan tadi setidaknya-tidaknya ada 2 kompetensi yang harus dimiliki oleh birokrasi.

Pertama, birokrasi haruslah mampu memberikan pelayanan publik dengan adil dan inklusif sebaik-baiknya. Hal ini menuntut kemampuan untuk memahami dan mengartikulasikan aspirasi dan kebutuhan masyarakat, dan merumuskannya dalam kebijakan dan perencanaan serta mengimplimentasikannya. Kedua, birokrasi harus mempunyai kompetensi untuk memberdayakan masyarakat sipil dengan menciptakan kemampuan social.

Keseluruhan upaya tersebut diharapkan dapat mewujudkan kualitas manusia Indonesia (khususnya aparatur pemerintah) dalam manajemen pembangunan yakni mereka yang memiliki tiga kualifikasi sebagai berikut : Pertama, melekatnya sifat-sifat loyalitas dedikasi dan motivasi kerja dalam mengemban tugas-tugasnya. Kedua, dimilikinya keahlian dan kemampuan professional dan Ketiga, dilaksanakannya sikap-sikap mental yang berorientasi pada etos kerja yang tertip, jujur, bisiplin, produktif dan bekerja tanpa pamrih.

E. Koordinasi dan Kerjasama Antar Stakeholder Dalam Pengembangan Kawasan Wisata

Pengertian koordinasi menurut Stoner (dalam Dan Sugandha, 1988) adalah proses penyatu paduan sasaran-sasaran dan kegiatan dari unit-unit yang terpisah untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Sedangkan Leonard D.White (dalam Sutarto, 1998) mendefinisikan koordinasi sebagai penyesuaian diri dari berbagai satuan organisasi dalam setiap kegiatan sehingga masing-masing bagian memberikan sumbangan yang optimal pada hasil secara keseluruhan. Kesimpulan dari pendapat dua ahli administrasi tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Suatu unit dalam organisasi tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa bantuan dari unit lainnya.
2. Untuk mencapai tujuan organisasi maka tiap unit berkewajiban mendukung pelaksanaan fungsi dari unit lainnya secara menyeluruh dan terpadu.

Konsep koordinasi didalamnya terkandung kebutuhan akan integrasi, komunikasi dan pelaksanaan tugas serta saling ketergantungan antar unit-unit organisasi. Hani Handoko (1995) mengemukakan tiga komponen dasar yang harus diperhatikan sebagai mekanisme dasar bagi pencapaian koordinasi yang efektif sebagai berikut:

1. Hierarki manajerial yaitu rantai perintah, aliran informasi dan kerja, wewenang formal, hubungan tanggung jawab dan akuntabilitas yang jelas dapat menumbuhkan integrasi bila dirumuskan secara jelas serta dilaksanakan dengan pengarahan yang tepat.
2. Aturan dan prosedur yaitu keputusan-keputusan manajerial yang dibuat untuk menangani kejadian-kejadian rutin, sehingga dapat menjadi peralatan yang efisien untuk koordinasi dan pengawasan rutin.
3. Rencana dan penetapan tujuan yaitu sebagai alat koordinasi dengan cara pengarahan kepada seluruh unit organisasi yang ada.

Dengan demikian dapat diperoleh manfaat dari pelaksanaan koordinasi secara terpadu dan sistematis (Sutarto, 1998) adalah sebagai berikut:

1. Menghindari pendapat atau perasaan penting dari salah satu unit organisasi.
2. Menghindari perasaan saling lepas antar organisasi.
3. Menghindari pertentangan antar pejabat atau antar unit organisasi yang ada.

4. Menghindari perebutan fasilitas yang dimiliki oleh organisasi.
5. Menghindari terjadinya saling tunggu antar unit organisasi.
6. Menghindari kekembaran pengerjaan terhadap suatu kegiatan organisasi, sekaligus kekosongan pengerjaan.
7. Terjadinya kesatuan langkah, tindakan, sikap an saling membantu antar pejabat atau unit organisasi yang ada.

Dari pendapat para ahli organisasi dan manajemen tersebut di atas dapat diambil kesimpulan mengenai beberapa aspek penting dari konsep penerapan koordinasi sebagai berikut:

1. Terdapat unit-unit organisasi maupun individu yang mempunyai fungsi yang berbeda dalam rangka penyelenggaraan organisasi secara keseluruhan.
2. Terdapat bermacam sumberdaya antara lain, tenaga kerja, keterampilan dan pengetahuan anggota teknologi, anggaran serta fasilitas kerja lainnya yang berperan terhadap keberhasilan organisasi.
3. Ada serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun unit organisasi yang ada.
4. Ada kesatu-paduan diantara seluruh kegiatan baik pada level individu maupun pada unit organisasi.
5. Ada keserasian karena kegiatan itu dilakukan menurut sistematika, waktu pengerjaan dan menghindari kekosongan serta duplikasi kegiatan organisasi.
6. Terdapat arah yang sama dari keseluruhan unit organisasi untuk sama-sama bergerak pada sasaran atau tujuan yang sama.

7. Dengan adanya koordinasi yang baik antara lembaga-lembaga pemerintah, stakeholder terkait dan masyarakat, diharapkan dapat terjalin kerjasama yang erat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengelolaan kawasan konservasi menurut Alikodra (2012) bertujuan untuk mencegah timbulnya kerusakan fungsi tatanan lingkungan hidup, sehingga dapat mendukung kebutuhan sosial dan meningkatkan ekonomi masyarakat yang ada di sekitar kawasan konservasi. Dengan adanya tujuan dari pengelolaan tersebut selanjutnya akan diikuti meningkatnya fungsi lingkungan terhadap tanah, air, iklim, tumbuhan dan satwa serta nilai sejarah dan budaya bangsa. Disamping itu mempertahankan keanekaragaman tumbuhan, satwa, tipe ekosistem dan keunikan alam, sehingga fungsi tatanan lingkungan hidup dapat dipertahankan. Kawasan konservasi menurut Alikodra (2012), memiliki peran yang sangat penting terhadap pembangunan berkelanjutan, yaitu:

- a. Memiliki peran penting bagi penghasil sumber air bersih yang dibutuhkan manusia, pertumbuhan industri, pertanian dan irigrasi dan lain sebagainya.
- b. Memiliki peran penting bagi pertumbuhan devisa negara dan PAD.
- c. Memiliki peran dalam keamanan pangan, pengentasan kemiskinan.
- d. Memiliki peran bagi perlindungan dan sebagai pusat kekayaan hayati.

Pengelola wilayah konservasi dalam pengelolaannya terbentur dengan berbagai keterbatasan mulai dari sumber daya manusia, dana, sarana prasarana dan perbandingan kondisi geografis dengan jumlah personil yang ada. Kolaborasi antara pengelola dengan masyarakat di wilayah konservasi bertujuan mengurangi terjadinya konflik serta adanya pembagian peran, manfaat dan tanggung jawab

dalam pengelolaan wilayah konservasi tersebut. Peran serta masyarakat di wilayah Konservasi untuk melindungi fungsi ekologis umumnya dipicu setelah terjadi bencana sehingga baru akan mendorong kesadaran konservasi masyarakat dan lebih mudah diajak untuk menjaga kelestarian hutan setelah bencana alam. Dengan dilindunginya faktor ekologis tersebut maka akan menjaga tata air dan mencegah banjir di wilayah tersebut (Sadono, 2013).

F. Kerangka Pikir

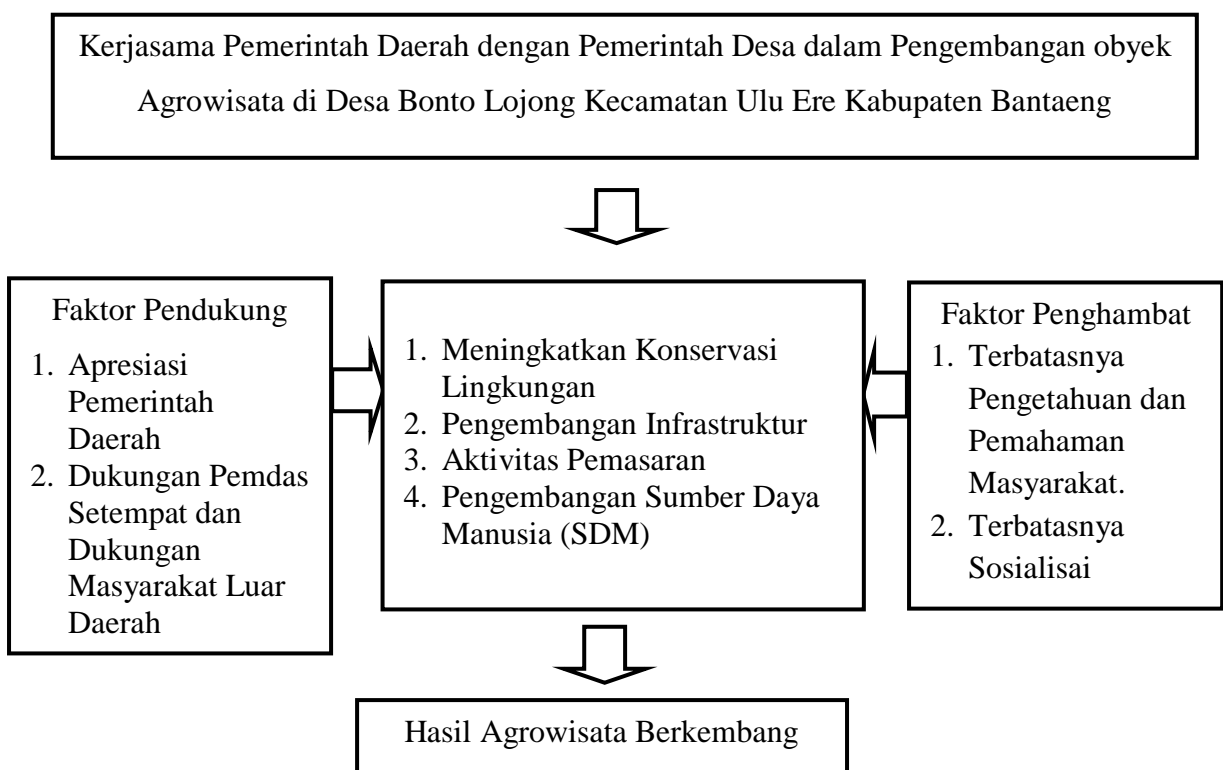
Agrowisata merupakan bagian dari obyek kepariwisataan yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai obyek utama, agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman, reaksi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan mengikut sertakan peran dan aspirasi masyarakat pedesaan selaras dengan pendayagunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki. Kehidupan masyarakat pedesaan pada hakikatnya masih memiliki sifat gotong royong artinya saling membantu di dalam bidang pertanian.

Adapun kebijakan umum Kementerian Pertanian dalam membangun pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak dan nelayan. Berdasarkan kebijakan umum terlihat bahwa antara pariwisata dan pertanian dapat saling mengisi dan menunjang dalam peningkatan daya saing produk pariwisata dan produk pertanian Indonesia dalam rangka meningkatkan perolehan devisa dari komoditi ekspor non migas. Agrowisata dapat menjadi sumber pertumbuhan baru daerah, sektor pertanian dan ekonomi nasional. Upaya pengembangan agrowisata dibutuhkan kerjasama sinergis

diantara pelaku yang terlibat dalam pengelolaan agrowisata, yaitu masyarakat swasta dan pemerintah.

Untuk mencapai kesuksesan dalam pembangunan pariwisata diperlukan pemahaman baik dari sisi pengusaha selaku pelaku bisnis. Pemerintah tentu harus memperhatikan dan memastikan bahwa pembangunan pariwisata itu mampu memberikan keuntungan sekaligus menekan biaya sosial ekonomi. Implementasi kebijakan pariwisata yang paling tidak menyentuh empat aspek yaitu: pembangunan dan pengembangan infrastruktur; aktifitas pemasaran; peningkatan kualitas budaya dan lingkungan; serta pengembangan sumber daya manusia (SDM). Ketika pengembangan yang dilakukan berjalan dengan baik, maka hasilnya adalah meningkatnya hasil pendapatan daerah dan itu menandakan keberhasilan suatu pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam upaya pengembangan obyek Agrowisata di Desa Bonto Lojong, Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

BAGAN KERANGKA PIKIR



G. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah mengenai pengembangan Agrowisata di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

H. Deskripsi Fokus Penelitian

Kerjasama Pemerintah Daerah (Pemda) dalam pengembangan sektor pariwisata:

1. Meningkatkan Konservasi Lingkungan. Pengembangan dan pengelolaan agrowisata meliputi obyeknya yang menyatu dengan lingkungan alamnya, memperhatikan kelestarian lingkungan, perencanaan pembuatan dan pengembangan tidak merugikan lingkungan. Nilai-nilai konservasi yang ditekankan pada keseimbangan ekosistem dan peletakan kemampuan daya dukung lingkungan dapat memberikan dorongan bagi setiap orang, untuk senantiasa memperhitungkan masa depan dan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

2. Pengembangan infrastruktur

Pembangunan infrastruktur untuk kesejahteraan petani ini diantaranya jalan, jembatan dan drainase. Jika ini sudah dilakukan, maka petani akan lebih serius mengelola lahan perkebunannya.

3. Aktivitas Pemasaran

Kegiatan pemasaran yang dilakukan pemerintah dengan memasarkan melalui media-media baik media cetak maupun iklan akan membantu pengunjung datang dan memberikan penghasil tambahan serta pemasukan untuk kemajuan

perkebunan strawberry di Desa Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

4. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu kunci dalam mengembangkan potensi kepariwisataan (kawasan wisata), karena bidang ini memerlukan tenaga kerja terampil yang secara terus menerus harus dikembangkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu dan lokasi penelitian dilaksanakan selama 2 (dua bulan). Adapun lokasi penelitian di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere kabupaten Bantaeng dengan obyek penelitian di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan kantor Dinas Pertanian dan Peternakan di Kabupaten Bantaeng dengan pertimbangan bahwa obyek Wisata Agro di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere kabupaten Bantaeng.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yaitu peneliti berusaha mengungkapkan suatu fakta deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta artinya menjelaskan tentang kerjasama Pemerintah Daerah Pemerintah Desa dalam pengembangan Obyek Wisata agro yang ada di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere kabupaten Bantaeng.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data dari penelitian:

1. Data Primer

Data diperoleh melalui observasi langsung di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere kabupaten Bantaeng.

2. Data Sekunder

Data juga diperoleh dari buku, jurnal, dan situs internet Peran pemerintah daerah dalam mengembangkan obyek wisata agro di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere kabupaten Banteng. Peneliti akan turun langsung ke daerah penelitian untuk mengumpulkan data dalam berbagai bentuk, seperti rekaman hasil wawancara. Dari proses wawancara peneliti berharap untuk mendapatkan data seperti, bagaimana kerjasama pemerintah atau pemerintah daerah dalam mengembangkan agrowisata, atau pengunjung di tentukan berdasarkan siapa yang kebetulan penulis temui di lokasi (*accidental*) di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

D. Informan

Informan penelitian ini penulis menggunakan purposive sampling atau dengan sengaja penulis memilih informan. Informan merupakan sasaran obyek peneliti yang akan menjadi sumber informasi dalam pengumpulan data-data primer melalui proses observasi dan wawancara lapangan.

Target peneliti yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah betul-betul warga yang memahami langsung dalam pengembangan obyek wisata agro di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Dalam hal ini yang di maksud adalah:

Tabel 1. Informan

| No | Jabatan | Keterangan |
|----|--|------------|
| 1. | Pemerintah Dinas Perkebunan dan Peternakan | 1 Orang |
| 2 | Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata | 2 Orang |
| 3 | Pemerintah Desa Bonto Lojong | 1 Orang |

| | | |
|---------------|---------------------------------|----------------|
| 4 | Pengelola Perkebunan Strawberry | 2 Orang |
| 5 | Pengunjung | 1 Orang |
| 6 | Tokoh Masyarakat | 1 orang |
| | | |
| Jumlah | | 8 Orang |

Sebagaimana dalam penelitian kualitatif maka penulis menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan informan yang dimiliki pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini. Wawancara secara terbuka dimana informan mengetahui kehadiran penulis sebagai peneliti yang melakukan wawancara di lokasi penelitian, dan dalam melakukan wawancara dengan para informan penulis menggunakan alat rekam sebagai alat bantu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan, penulis menggunakan pengumpulan data dengan teknik:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan langsung terhadap peran atau kerjasama Pemerintah daerah dalam pengembangan obyek Wisata agro di Desa Bonto Lojong kecamatan Ulu Ere kabupaten Bantaeng.

2. Wawancara.

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik

wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mengenai kerjasama antara pemerintah Daerah dan pemerintah Desa di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

3. Dokumentasi

Metode atau teknik dokumentar adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian data dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumentar ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Dokumen dan arsip mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan fokus penelitian merupakan salah satu sumber data yang paling penting dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah langkah selanjutnya untuk mengelolah data dimana data yang diperoleh, di kerjakan dan di mamfaatkan sedemikian rupa untuk menyimpulkan persoalan yang diajukan dalam menyusun hasil penelitian. Tekni kanalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisa interaktif. Dalam model ini terdapat 3 (tiga) komponen pokok. Menurut Miles dan Huberman dalam (Dalam Sugiyono,2009: 246) ketiga komponen tersebut yaitu:

1. Redukasi data merupakan komponen pertama analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan peneliti dapat dilakukan.
2. Sajian data merupakan suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan secara singkat dapat berarti cerita sistematis dan logis agar makna peristiwanya menjadi lebih mudah dipahami.

3. Penarikan simpulan dalam awal pengumpulan data, peneliti sudah harus mulai mengerti apaart ihal-hal yang ditemui dengan mencatat peraturan-peraturan sebab-akibat dan berbagai proporsi sehingga penarikan kesimpulan dapat di pertanggung jawabkan.

G. Keabsahan Data

Validitas data sangat mendukung hasil akhir penelitian, oleh karena itu diperlukan teknik untuk memeriksa keabsahan data. Keabsahan data yang di periksa dalam penelitian ini diperiksa dengan menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi bermakna silang yakni mengadakan pengecekan akan kebenaran data yang akan dikumpulkan dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lain serta pengecekan pada waktu yang berbeda.

Menurut William (Dalam Sugiyono, 2009: 273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik bermakna data yang diperoleh di uji keakuratan dan ketidak akuratannya dengan menggunakan teknik tertentu.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang di kumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar,

belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis dan Administrasi Wilayah Kabupaten Bantaeng.

Kabupaten Bantaeng secara geografis berada antara utara 12.36,6' bujur timur dari Jakarta dan 50.33,6' Bujur timur dari kutub utara, sedang letak wilayah administrasinya antara 120.33,19' hingga 130.15,17' bujur timur, letak wilayahnya antara 50.5' hingga 50.34.7' lintang selatan dari Jakarta. Sebagai kabupatendaerah otonom, sebelah utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros, pada sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba, sebelah selatan berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Takalar. Berdasarkan wilayah administrasinya Kabupaten Bantaeng terbagi atas 18 wilayah Kecamatan, 123 Desa dan 44 Kelurahan dengan luas 1.883, 88 Km² atau 3,01% dari wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, sebagian besar wilayah Kabupaten Bantaeng merupakan dataran tinggi yakni sekitar 80,17% dan 19,83% merupakan dataran rendah.

2. Gambaran Umum objek Wisata di Kabupaten Bantaeng

Kabupaten Bantaeng terletak di bagian selatan Sulawesi Selatan dengan jarak tempuh dari Kota Makassar sekitar 123 km dengan waktu tempuh antara 2,5 jam. Luas wilayahnya 395.83 km². Beberapa objek wisata antara lain: Permandian alam eremmerasa Terletak di desa kampala,kecamatan eremerasa,sekitar 16km dari kota Bantaeng dengan melewati jalan aspal yang sesekali menanjak dan sepanjang perjalanan mata akan di manjakan dengan

pemandangan hamparan sawah dan hijaunya alam Bantaeng. Selain itu, anda juga dapat melihat rumah-rumah panggung milik penduduk sekitar di areal persawahan. Di sekitar permaduan tersebut udara terasa sejuk itu dikarenakan berada di daerah ketinggian, disini terdapat dua buah kolam renang yang masing-masing kolam untuk dewasa dan anak-anak, dan yang membuat air di kolam terasa sejuk bagaikan air dari kulkas itu karena airnya langsung teraliri dari perut sebuah bukit yang berada tepat disisi kolam.

Selain mandi di kolam, aktivitas mandi juga bisa dilakukan disebuah aliran air yang terbentuk karena aliran air yang keluar langsung dari akar-akar pohon besar yang telah berumur ratusan tahun yang berada di sekitar kolam. Pantai Marina Terletak di Desa Baruga, Kecamatan Pajukukang, sekitar 18 kilometer dan Kota Bantaeng. Perjalanan menuju ke sana dapat ditempuh sekitar 30 menit, melewati jalan poros Bantaeng ke arah Kabupaten Bulukumba.

Pantai pasir putih ini terletak tidak jauh dari jalan raya. Pengunjung dapat menggunakan mobil ataupun motor untuk menuju tempat tersebut. Dari jalan raya terdapat jalan yang dapat dilalui kendaraan bermotor yang jaraknya tak lebih dari 1km dari jalan poros Bantaeng ke arah Bulukumba tapi jika anda kelelahan, lapar ataupun haus dalam perjalanan anda dapat beristirahat di tempat persinggahan ataupun Pusat jajanan yang terletak di depan sebelum gerbang loket masuk Pantai marina. Di tempat tersebut anda dapat melakukan berbagai aktivitas pantai seperti berjemur, olahraga pantai dan berenang. Selain itu, disini juga terdapat penginapan, dan lapangan tenis.

Air Terjun Bissappu Terletak di Desa Bonto Salluang, Kecamatan Bissappu, sekitar 5 kilometer dari Kota Bantaeng. Perjalanan menuju ke sana dapat ditempuh sekitar 15 menit, melewati jalan aspal dengan tanjakan berkelok-kelok. Perjalanan menuju ke sana sebaiknya dilakukan di waktu pagi atau sebelum siang hari. Di sepanjang jalan, anda dapat merasakan udara sejuk dengan pemandangan alam berupa pepohonan hijau di kanan-kiri jalan. Setelah tiba di lokasi tujuan wisata, anda dapat menyaksikan pohon jati di sekitar air terjun. Untuk dapat melihat air terjun, pengunjung harus berjalan melewati anak tangga yang bersusun ke bawah.

Hutan Wisata Gunung Loka' & *Resort Outbond* Terletak di Desa Bonto Marannu, Kecamatan Uluere, sekitar 24 kilometer dari Kota Bantaeng. Perjalanan menuju ke sana dapat ditempuh dengan perjalanan darat sekitar 90 menit, melewati Kecamatan Bissappu. Jalan menuju kesana berkelok-kelok dan menanjak tapi sepanjang perjalanan anda akan di suguhi pemandangan yang sangat memukau dan udara yang sejuk karena berada di ketinggian Pantai Seruni terletak di Kelurahan Tappanjeng, Kecamatan Bantaeng, berada dalam Kota Bantaeng.

Perjalanan menuju ke sana dapat ditempuh sekitar 5 menit, melewati jalan poros. Di sini ada dermaga sebagai tempat berlabuhnya perahu-perahu nelayan atau perahu yang membawa barang. Dermaga dengan konstruksi kayu itu menjadi tempat bersantai para anak muda di waktu sore hari. Di dekatnya terdapat kafetaria, tempat yang menjual makanan dan minuman ringan serta menyajikan musik. Sepanjang pantai terdapat tempat duduk yang terbuat dari

tembok yang memanjang dari timur ke barat dan setiap sore muda mudi bantaeng banyak yang duduk disini sambil menanti matahari terbenam(sunset) yang dapat dijumpai setiap hari.Selain itu, tiap sabtu sore hingga malam minggu tempat ini di ramaikan dengan para pedagang yang menjajakan barang dagangannya mulai dari barang yang baru hingga barang bekas atau yang dikenal masyarakat sekitar dengan cakar dan sepanjang pantai berjejer rumah makan sebagai fasilitas pembantu jika wisatawan ingin berbelanja makanan.

B. Kerjasama Pemerintah Daerah dengan Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Agrowisata di Desa Bonto Lojong Kecamatan UluEre Kabupaten Bantaeng

1. Meningkatkan Konservasi Lingkungan

Konservasi mempunyai arti sebagai usaha pelestarian lingkungan hidup yang tetap mengutamakan manfaat atau daya guna lingkungan dan upaya keseimbangan komponen-komponen lingkungan hidup demi pemanfaatan masa depan. Jika kita berbicara mengenai upaya konservasi lingkungan, kita tidak akan jauh dari istilah SDA yang mempunyai singkatan 'sumber daya alam'.

SDA adalah semua unsur-unsur alam baik hayati dan fisik yang dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia dan kesejahteraan manusia. Kita juga mungkin mengenal konservasi SDA yang mempunyai arti pengelolaan nilai-nilai sumber daya alam yang akan ditingkatkan pemanfaatannya namun perlu dimanfaatkan secara bijaksana agar tetap lestari dan menjamin keseimbangan kelestarian alam.

Sesuai dengan penjelasan diatas, Pemerintah Dinas Pertanian menjelaskan bahwa:

“tujuan dilakukan konservasi lingkungan yaitu untuk mewujudkan kelestarian alam baik fisik maupun hayati, sehingga ekosistem alam terbangun dan seimbang, wawancara dengan Zainal Abidin Kepala Holtikultura (ZA, 22/10/2016) ”

Tujuan dilakukannya konservasi lingkungan seperti yang dijelaskan oleh Kepala Dinas Pertanian adalah untuk mewujudkan kelestarian sumber daya alam baik fisik dan hayati untuk menciptakan ekosistem yang seimbang. Ekosistem yang seimbang akan mendukung adanya peningkatan kesejahteraan dan kualitas kehidupan manusia dan melestarikan pemanfaatan dan kemampuan sumberdaya alam fisik dan hayati serta ekosistem agar serasi dan seimbang.

Senada dengan penjelasan PemerintahDinas Pariwisata mengatakan bahwa:

“konservasi lingkungan selain untuk menyeimbangkan ekosistem alam, juga bermanfaat sebagai wahana pengembangan pengetahuan alam yang bersifat edukatif, dimana kemajuan teknologi dapat diterapkan dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan seimbang”(wawancara dengan, H. Maulana Akil, S.E., M.Si. Kepala Dinas Pariwisata (MA) 23/10/2016).

Konservasi lingkungan dilakukan memiliki manfaat yang bersifat edukatif, dimana dapat dijadikan sebagai wahana pengembangan pengetahuan alam yang didukung dengan terapan teknologi yang berwawasan lingkungansebagai hidrologis pendukung kehidupan untuk menciptakan iklim yang baik dan seimbanguntuk menciptakan lingkungan yang sehat.

Penjelasan yang hampir sama juga diberikan oleh salah seorang informan yang merupakan Pemerintah Desa Bonto Lojong bahwa:

“konservasi lingkungan dilakukan oleh aparat dari dinas pertanian yang melakukan sosialisasi mengenai bagaimana konservasi lingkungan

dilakukan dengan cara melestarikan tanaman apasaja karena dapat memberikan manfaat, selain sebagai pengisap CO₂ juga sebagai penahan air dikala musim hujan tiba”(wawancara dengan Samsu Kepala Desa Bonto Lojong (SM 12/11/2016).

Adapun penjelasan dari pengelola perkebunan Strawberry di Desa Bonto

Lojong menjelaskan bahwa:

“program kerjasama dinas pariwisata dengan pihak pemerintah daerah dilakukan melalui program konservasi lingkungan, dimana setiap petani yang memiliki kebun di area Desa Bonto Lojong, diberikan bibit tanaman strobery untuk dikembangkan dengan media polibac, agar nantinya akan mudah dipindahkan ke area perkebunan sebagai salah satu objek wisata”(wawancara dengan Daeng Baha Pengelola Perkebunan Strawberry (BH, 20/12/2016).

Program kerjasama yang di lakukan oleh Dinas Pariwisata dan Pemerintah melalui upaya konservasi lingkungan tentunya akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat yang bermukim sekitar Desa Lojong maupun bagi pengunjung perkebunan strawberry. Namun upaya tersebut tidaklah lantas berjalan dengan lancar, seperti yang djelaskan oleh Kepala Dinas Pariwisata menjelaskan bahwa:

“konservasi lingkungan dilakukan oleh aparat dari dinas pertanian yang melakukan sosialisasi mengenai bagaimana konservasi lingkungan dilakukan dengan cara melestarikan tanaman apasaja karena dapat memberikan manfaat, selain sebagai pengisap CO₂ juga sebagai penahan air dikala musim hujan tiba”(wawancara dengan H. Maulana Akil, S.E., M.Si. Kepala Dinas Pariwisata (MA 23/10/2016)

Pernyataan yang berbeda diberikan oleh pengelola wilayah perkebunan strobery mengatakan bahwa:

“konservasi lingkungan yang di upayakan oleh pemerintah Kabupaten Bantaeng akan memberikan manfaat, tapi pelaksanaanya masih jauh dari manfaat tersebut, dimana upaya pengembangan dan pemeliharaan kebun strawberry sebagai objek wisata masih sangat minim, bantuan dana dan pkebutuhan pertanian masih belum juga diberikan oleh pemerintah dengan alasan menunggu kembali anggaran baru untuk dicairkan”(wawancara dengan Baha Pengelola Perkebunan Strawberry (BH, 20/12/2016)

Tak jauh dari penjelasan salah satu pengelola lingkungan perkebunan strawberry, Pemerintah Desa Bonto Lojong juga menjelaskan bahwa:

“untuk pelaksanaan konservasi lingkungan memang sudah pernah dibicarakan dengan beberapa aparat desa dan dinas pariwisata, sedangkan kebutuhan yang sebenarnya kami butuhkan ada pada dinas pertanian, mengingat kebutuhan pertanian menjadi pendukung kami mengembangkan perkebunan ini”(wawancara dengan Samsu Kepala Desa Bonto Lojong (SM, 12/11/2016)

Berdasarkan pada penjelasan beberapa informan diatas, diperoleh bahwa kerjasama pemerintah dan aparat pemerintah setempat dalam hal ini kepala desa dan masyarakat, belum sepenuhnya terjalin dengan baik untuk melaksanakan konservasi lingkungan. Dalam mempraktikkan konservasi lingkungan, butuh tenaga para aktivis lingkungan dan para relawan yang cinta lingkungan sebagai supporter dan motor dari adanya kegiatan pelestarian ini. Kita juga boleh berpartisipasi dalam usaha pelestarian lingkungan dengan cara sederhana yaitu dengan ikut serta dalam usaha penanaman pohon di lingkungan tempat tinggal kita atau juga bisa dilakukan dengan cara pembersihan lingkungan bersama masyarakat kita. Kita sebagai generasi muda harus mempunyai kesadaran penuh dalam usaha kegiatan konservasi lingkungan.

Untuk melakukan upaya konservasi lingkungan, tentunya kita mempunyai sasaran-sasaran konservasi yang ingin dicapai. Salah satu sasaran/ target adanya usaha konservasi adalah untuk menjamin keserasian dan keberadaan sumber daya alam fisik dan hayati serta ekosistem, dari penurunan kualitas dan kuantitas serta penurunan pemanfaatan, dan dari kerusakan lingkungan.

Beberapa cakupan wilayah konservasi yang perlu dilakukan antara lain wilayah daratan dan lautan yang biasa dijadikan sebagai target empuk para manusia yang rakus dimana mereka mengeksploitasi sumber daya alam yang ada tanpa memperbaharainya kembali. Terdapat 4 ruang lingkup konservasi lingkungan, diantaranya adalah konservasi tanah, konservasi air, konservasi hutan, dan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem.

Seperti yang terlihat bahwa di Desa Bonto Lojong, ke 4 ruang lingkup konservasi lingkungan telah ada di daerah tersebut, sehingga selain untuk menjadikan wilayah Desa Bonto Lojong menjadi area wisata juga dibutuhkan untuk menjadi penyeimbang ekosistem lingkungan, karena area tersebut belum sepenuhnya tersentuh oleh masyarakat, dalam hal ini sebagian besar keaslian wilayah Desa Bonto Lojong masih tetap dipertahankan masyarakat, sebagai pencegah terjadinya longsor pada area tersebut, mengingat berada di ketinggian.

Adanya upaya konservasi lingkungan juga membawa manfaat yang cukup signifikan terutama dari sudut ekonomi. Beberapa manfaat konservasi dari sudut ekonomi:

- a. Menciptakan stabilitas iklim
- b. Adanya pelestarian alam terutama air dan tanah
- c. Adanya perbaharuan sumber daya alam hayati dan ekosistem
- d. Adanya perlindungan plasma nutfah bisa menghasilkan devisa dari kegiatan tourism dan rekreasi.

Sedangkan dari sudut sosial, pengembangan kegiatan konservasi lingkungan dapat meningkatkan mutu kehidupan manusia, menciptakan tanggung

jawab secara moral manusia, dan dapat menjadi kebanggaan bagi manusia akan warisan plasma nutfah yang kaya dan melimpah.

2. Pengembangan Infrastruktur

Pengembangan infrastruktur bagi perkebunan strowberi yang terletak di Desa Bonto Lojong dengan ketinggian daerah mencapai 100 m dari permukaan laut yang berdampingan dengan objek wisata *Resort Outbond* yang terletak di Desa Bonto Marannu, Kecamatan Uluere, dirasakan sangat menguntungkan pemerintah Kabupaten Bantaeng.

Objek wisata yang hampir berdampingan desa yakni desa Bonto Lojong dan Bonto Marannu, masing-masing merupakan destinasi objek wisata yang cukup menarik. Adapun pengembangan infrastruktur di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere meliputi pada infrastruktur seperti jalan, rumah makan, fasilitas pendukung lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh pengelola strawberry bahwa:

“di area lokasi perkebunan strawberry, kelengkapan fasilitasnya masih belum lengkap, seperti fasilitas umum seperti menara pandang untuk melihat wilayah perkebunan dari ketinggian, rumah makan bagi wisatawan, belum ada. Padahal wisata yang datang harus membawa bekal lebih karena sarana perbelanjaan kebutuhan masih belum tersedia”(wawancara dengan Baha Pengelola Perkebunan Straowbery (BH, 12/11/2016)

Senada dengan penjelasan pihak pengelola dengan Pemerintah desa Bonto Lojong juga menjelaskan bahwa:

“pembangunan sarana fasilitas umum, sudah pernah kami rapatkan di Kantor Kecamatan, desa Bonto Lojong akan dibangun tempat makan, area peristirahatan, dan beberapa kios tempat memasarkan hasil olahan buah strawberry, namun sampai saat ini belum dianggarkan, sehingga masyarakat yang berdomisili sekitar perkebunan masih menjual

dagangannya di area depan rumah masing-masing”(wawancara dengan Samsu Kepala Desa Bonto Lojong (SM, 12/11/2016)

Perencanaan pembangunan infrastruktur di desa Bonto Lojong untuk dijadikan area wisata yang layak sudah dirancang dan disetujui oleh pemerintah daerah bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Dinas Pertanian tetapi saat ini tahap perencanaan belum selesai, karena adanya kendala anggaran dana pembangunan yang masih dalam tahap pengajuan. Padahal jika dihitung jumlah pengunjung perkebunan strawberi semakin meningkat.

Sementara itu, infrastruktur, seperti pembangunan blok-blok jalan dalam perkebunan, rumah makan, fasilitas pendukung lainnya belum lengkap. Namun demikian fasilitas umum yang sudah ada pembangunan fasilitas seperti pos pengambilan tiket, pintu masuk, dan sarana penginapan. Seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Tempat penanaman buah strobery

Nampak pada gambar di atas, bahwa perkebunan strawberry di Desa Bonto Lojong membutuhkan sarana jalan yang baik. Senada dengan informasi yang diberikan oleh kepala desa, staf dinas pariwisata menjelaskan bahwa:

“wacananya memang sudah ada, pola pengembangannya juga sudah, hanya menunggu realisasi saja, karena kami pembangunan infrastruktur bukan area kerja dinas pariwisata, tapi bagian dinas lain, sehingga kami sebagai perwakilan pemerintah daerah dalam mengembangkan lokasi perkebunan dan destinasi wisata lainnya juga mengharapkan masyarakat sabar menunggu realisasi pembangunan” (wawancara dengan Esy Karim, SE, Kepala bidan Pariwisata (EK, 23/10/2016))

Menunggu prosedur pembangunan infrastruktur yang diharapkan oleh masyarakat, agar bersabar. Adapun fasilitas umum yang diharapkan juga dibangun adalah pembangunan pusat informasi dan menara pandang sedangkan fasilitas yang sudah ada saat ini adalah rumah makan yang hanya ada ketika akhir pekan. Untuk infrastruktur seperti pos polisi ataupun pos kesehatan juga belum terbangun di kawasan ini. Infrastruktur yang adapun masih belum memadai dan dalam keadaan tidak layak. Berikut infrastruktur yang saat ini tersedia di lokasi perkebunan strawberry



Gambar 2. Proses Pembibitan Tanaman strawberry

Gamabr di atas menunjukkan bahwa sebagian lahan di perkebunan strobery masih sangat membutuhkan bantuan modal guna mambantu petani buah strobery membuatkan l tempat dan lahan strobery lebih baik dari pada tempat saat ini.



Gambar 3. Wadah Tanaman buah strawberry

Wadah tanaman strobery yang masih konvensional karena kurangnya kemampuan petani untuk membuatkan wadah yang lebihlayak dan menarik pengunjung. Adapun konsep yang ditawarkan oleh pemerintah guna pengembangan infrastruktur perkebunan strawberry desa Bonto Lojong di rencanakan dengan pertimbangan besaran ruang merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan besar ruang gerak dengan kebutuhan kegiatan dalam ruangan sekaligus dengan sirkulasinya. Berikut adalah tabel yang menunjukkan konsep besaran ruang Fasilitas Rekreasi.

Tabel 1.Rencana Pengembangan Infrastruktur

| No | Ruang | Jumlah |
|----|-----------|-----------------------|
| 1 | Parkir | 628.85 m ² |
| 2 | Pengelola | 108.36 m ² |

| | | |
|---|-------------------------|------------------------|
| 3 | Penerima | 72.17 m ² |
| 4 | Servis | 36.44 m ² |
| 5 | Restoran | 198.24 m ² |
| 6 | Penginapan | 1272.46 m ² |
| 7 | Toko oleh-oleh | 77.75 m ² |
| 8 | Belajar mengolah olahan | 297.44 m ² |
| 9 | Permainan in door | 33.45 m ² |

Sumber:Data Kelurahan

3. MeningkatkanAktivitas Pemasaran

Lingkungan alam yang indah, panorama yang dapat memberikan kenyamanan, dan tertata rapi, serta memberikan nuansa alami yang membuat terpesona bagi orang yang melihatnya. Alam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dipadukan dengan kemampuan manusia untuk mengelolanya, menimbulkan nilai estetika yang secara visual dapat diperoleh dari flora, fauna, warna dan arsitektur bangunan yang tersusun dalam satu tata ruang yang serasi dengan alam.

Seperti yang diketahui pada umumnya bahwa agrowisata tidak dapat dipisahkan keberadaannya sebagai sarana rekreasi. Sebagai tempat rekreasi, pengelola agrowisata dapat mengembangkan fasilitas lainnya yang dapat menunjang kebutuhan para wisatawan seperti, restoran, bila memungkinkan akomodasi, seperti buah-buahan, bunga, makanan dan lain-lain (contoh: taman buah). Dengan demikian kebutuhan akan pengembangan wilayah wisata perkebunan di Desa Bonto Lojongsangat dibutuhkan untuk dapat meningkatkan

pemasaran baik pada hasil bumi perkebunan strawberry maupun pemasaran pada objek wisata daerahnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Pemerintah Desa Bonto Lojong mengenai upaya peningkatan pemasaran bahwa:

“saat ini objek wisata Desa Perkebunan strawberry Bonto Lojong, sudah cukup dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan, bahkan diluar dari Sulawesi, hal tersebut terlihat dari banyaknya pengunjung yang tidak pernah sepi, apalagi saat libur sekolah”(wawancara dengan Samsu Kepala Desa Bonto Lojong (SM, 12/11/2016).

Senada dengan penjelasan di atas, Pemerintah Dinas Pariwisata ikut menjelaskan bahwa:

“keberadaan objek wisata perkebunan strawberry telah kami upayakan untuk memajukannya lebih baik lagi sehingga mampu bersaing dengan objek wisata lainnya dengan memanfaatkan letak perkebunan dan suhu lingkungannya yang dingin”(wawancara dengan H. Maulana Akil, S.E., M.Si. Kepala Dinas Pariwisata (MA, 23/10/2016).

Pemanfaatan lingkungan alam desa Bonto Lojong, menjadi objek wisata sangat memungkinkan, aktivitas pemasaran yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam memperkenalkan objek wisata perkebunan strawberry dan puncak gunung dengan keindahan alam yang masih terjaga sampai saat ini. Seperti yang dikemukakan oleh staf Dinas Pariwisata mengemukakan bahwa:

“saat ini kami sedang melakukan mempromosikan objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Bantaeng ya salah satunya yang di Desa Bonto Lojong”(wawancara dengan Esy Karim, SE, Kepala bidan Pariwisata (EK, 23/10/2016).

Pemandangan yang indah dan udara yang bersih dapat dilihat dan dirasakan di Kebun strawberry. Di objek wisata tersebut juga bisa menikmati keindahan panorama puncak Gunung do Desa Bonto Lojong mengarah ke Laut.

Selain itu terdapat juga tempat-tempat yang menarik di Kebun strawberry di antaranya adalah pemandangan luas yang terlihat hamparan wilayah Kabupaten Bantaeng yang terlihat dari ketinggian nanindah terbentang luas. Meskipun fasilitas Kebun strawberry belum cukup baik mulai dari penginapan, wisma, area camping, dan banyak lagi.

Seiring dengan meningkatnya wisatawan yang berkunjung ke objek wisata alam ini, pihak pengelola telah menawarkan berbagai macam paket wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Paket wisata di Kebun strawberry antara lain: Wisata Edukasi atau ilmiah, meliputi: perkebunan strawberry, budidaya, persiapan benih, pemeliharaan, panen, pengolahan strawberry, dan produk siap saji. Umumnya para pelajar dan mahasiswa sering berkunjung ke perkebunan untuk melihat langsung kondisi perkebunan dan cara budidaya.

4. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengembangan agrowisata, tidak saja bertujuan mengembangkan nilai rekreatif, tetapi mendorong seseorang atau kelompok untuk menambah ilmu pengetahuan yang bernilai ilmiah. Kekayaan flora dan fauna dengan berbagai jenisnya, mengundang rasa ingin tahu para pelajar. Keilmuan dalam menambah ilmu pengetahuan agrowisata dengan berbagai bentuknya dapat dijadikan sumber informasi kekayaan alam dan ekosistem di dalamnya.

Dengan semakin kompleks dan tingginya tingkat persaingan dalam mendatangkan wisatawan ke suatu destinasi, kebutuhan akan teknologi tinggi khususnya teknologi industri akan mendorong destinasi pariwisata mengembangkan kemampuan penerapan teknologi terkini mereka. Pada

daerah-daerah tersebut akan terjadi pengembangan teknologi maju dan tepat guna yang akan mampu memberikan dukungan bagi kegiatan ekonomi lainnya. Dengan demikian pembangunan kepariwisataan akan memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintahan di berbagai daerah yang lebih luas dan bersifat fundamental.

Adanya persaingan tersebut maka pemerintah berupaya agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menjadi pengelola perkebunan strawberry dan masyarakat yang berdomisili sekitar perkebunan agar memiliki keterampilan dan pengetahuan agar mampu menjadi penggerak kemajuan objek wisata perkebunan.

Adapun program-program yang dicanangkan untuk pengembangan sumber daya manusianya yakni melalui:

a. Pemberian penyuluhan

Pemberian kegiatan penyuluhan ini meliputi pada pemberian pengetahuan kepada masyarakat mengenai pembudidayaan tanaman strawberry agar berbuah cepat, tumbuh subur dan menghasilkan buah yang besar dan berkualitas.

Kegiatan penyuluhan ini bekerjasama dengan Dinas Pertanian, dimana dinas pertanian selain mendampingi masyarakat dalam pembudidayaan tanaman strawberry dan mengevaluasi hasil penyuluhan setiap 3 bulan, sehingga peningkatan kemampuan masyarakat dalam budidaya tanaman strawberry dapat terukur dan dapat di evaluasi hal mana yang kurang dipahami atau menjadi kelemahan masyarakat dalam budidaya tanaman strawberry.

- b. Pengembangan berbasis konservasi, dimaksudkan pola pembinaan yang tetap mempertahankan keaslian agro-ekosistem dengan mengupayakan kelestarian sumber daya alam lingkungan hidup, sejarah, budaya, dan rekreasi.
- c. Pengembangan berbasis masyarakat, dimaksudkan pola pembinaan masyarakat yang menempatkan agrowisata sebagai pemberdayaan masyarakat petani untuk dapat memperoleh nilai tambah baik dari sisi hasil pertanian dan kunjungan wisatawan serta efek ganda dari penyerapan hasil pertanian yang merupakan sinergitas antara industri pariwisata/ pengelola pariwisata dan masyarakat serta pemerintah.
- d. Penetapan wilayah sebagai daerah agrowisata/wilayah pembinaan.
- e. Inventarisasi kekuatan agrowisata.
- f. Peranan lembaga pariwisata dan lembaga pertanian dalam pembinaan agrowisata.
- g. Pembinaan agrowisata oleh pemerintah.

Adapun tujuan dari pengembangan objek wisata yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bantaeng antara lain:

1. Memberikan manfaat kepada masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kerja sebagai *local guides* atau *interpreter*.
2. Menyediakan alokasi pendapatan untuk penjagaan, konservasi dan penyajian objek wisata.
3. Memberikan interpretasi yang mendorong kepedulian terhadap lingkungan.

4. Memberikan interpretasi yang meningkatkan apresiasi dan pengetahuan tentang alam.
5. Menyajikan pentingnya alam diajaga dan dilestarikan dengan cara yang mudah dimengerti.
6. Memanfaatkan keindahan alam menjadi produk wisata budaya untuk memfasilitasi konsumsi pengalaman.
7. Memastikan pengunjung puas, senang dan mendapatkan pengalaman.
8. Menyajikan informasi yang berkualitas untuk mengoptimalkan pengertian dan pengetahuan terhadap pelestarian alam.
9. Menyediakan fasilitas yang cukup untuk kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan pengunjung.

Selanjutnya potensi agrowisata di Desa Bonto Lojong dapat mengembangkan ekonomi masyarakat yang diuraikan sebagai berikut:

Agrowisata yang dibina secara baik berdasarkan kemampuan masyarakat, dapat memberikan dampak bagi peningkatan ekonomi masyarakat, dalam bentuk pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, kesempatan berusaha. Beberapa keuntungan ekonomi meliputi:

- a. Peningkatan pendapatan masyarakat yang dihasilkan melalui berbagai kegiatan penjualan dari hasil cocok tanam, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, bunga, palawija, dapat dijual langsung kepada pengunjung maupun hasil yang dijual untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum, di pasar tradisional, super market. Upaya ini merupakan pendapatan langsung yang dihasilkan dari pembelian wisatawan di lokasi agro, memberikan dampak

yang cukup luas terhadap kelangsungan dan keberadaan agrowisata. Seperti yang dilakukan pada agrowisata strawberry petik sendiri, telah mampu meningkatkan pendapatan petani strawberry. Pengunjung/wisatawan dalam memetik strawberry, kadang-kadang mendapatkan jumlah yang cukup banyak sehingga wisatawan membayar cukup besar. Jumlah wisatawan yang datang ke lokasi agrowisata strawberry cukup banyak, terutama pada saat-saat liburan, dan hampir seluruh wisatawan yang datang ke lokasi melakukan kegiatan memetik strawberry.

- b. Kegiatan di obyek agrowisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan :
 - a) kegiatan seperti ikut menanam, memetik buah, memberantas hama tanaman
 - b) kegiatan jalan-jalan menelusuri jalan setapak, olahraga sepeda gunung, menyaksikan matahari terbit dan upacara agama seperti wisatawan dapat melihat melakukan tracking menelusuri jalan setapak guna melihat pemandangan yang tersaji dari atas gunung.
1. Membuka kesempatan berusaha. Keanekaragaman jenis agrowisata mengembangkan lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan bercocok tanam masyarakat. Berbagai jenis komoditi bagi wisatawan disediakan oleh masyarakat pada lahan yang memiliki latar belakang keindahan, kesejukan, kenyamanan sehingga para pengunjung dapat melakukan rekreasi di lokasi yang dipersiapkan untuk agrowisata. Dengan berkembangnya jumlah wisatawan/pengunjung ke lokasi agrowisata akan memberikan pengaruh efek ganda dalam mengembangkan usaha masyarakat seperti hasil komoditi

pertanian, maupun makanan olahan yang dihasilkan oleh hasil pertanian, maupun peternakan (dodol nanas dan selai strawberry).

2. Efek ganda dengan tumbuh kembangnya agrowisata memungkinkan dapat mendorong kesempatan berusaha masyarakat yang pada gilirannya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Indonesia.
3. Memperpanjang lama tinggal dan belanja wisatawan. Keberhasilan pengembangan kepariwisataan meliputi, bagaimana para pelaku kepariwisataan dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan dan belanja wisatawan?. Lama tinggal wisatawan dapat meningkat, apabila di satu daerah tujuan wisata dapat ditingkatkan seperti atraksi kesenian, kegiatan wisata yang menarik lainnya (tracking, sepeda gunung). Diharapkan dengan tersedianya berbagai daya tarik wisata yang diminati wisatawan, akan mendorong wisatawan untuk menyusun program perjalanannya lebih lama disatu daerah wisata dapat berpengaruh kepada jumlah uang yang dibelanjakan wisatawan terhadap industri pariwisata seperti transportasi lokal, dan cinderamata. Khususnya cinderamata yang dibeli wisatawan. Salah satunya yang diharapkan adalah cinderamata dari hasil komoditi pertanian dan sejenisnya, berada di lokasi kawasan agrowisata, masyarakat dapat menjual cinderamata, membuka transportasi lokal (penyewaan sepeda dan kuda) di luar lokasi agrowisata. Berbagai kegiatan atraksi wisata yang dapat menjadi daya tarik wisata, perlu dikembangkan, sebagai bagian penting untuk tercapainya pertumbuhan ekonomi masyarakat.

4. Agrowisata yang dihasilkan oleh peningkatan kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, dan belanja wisatawan untuk meningkatkan pendapatan para petani.
5. Daya dukung promosi dengan hasil komoditi pertanian yang menyebar luas yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat.
6. Meningkatkan produksi dan kualitas.

Peningkatan hasil produksi pertanian merupakan acuan dasar bagi tumbuh kembangnya sektor pertanian. Pengelolaan agrowisata dengan baik, dapat berpengaruh terhadap peningkatan produksi masing-masing komoditas yang diusahakan. Kualitas dari komoditas yang dihasilkan oleh pengelola agrowisata, selektif dan menjadi perhatian pengelola. Segala sesuatu yang disajikan memiliki kualitas, mengingat para wisatawan yang membeli hasil pertanian dapat mengkonsumsi dan membeli langsung dari masyarakat untuk dinikmati. Indonesia berpotensi mengembangkan wisata agro karena memiliki banyak sumberdaya seperti komoditas pertanian, perkebunan.

7. Kearifan lokal, dapat dikelola dengan tepat, maka agrowisata dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan perenoman nasional. Agrowisata tidak terbatas pada objek dengan agrowisata yang luas, agrowisata dengan skala kecil seperti panen tebu, pembuatan gula pasir, memetik strawberry, diharapkan menjadi daya tarik wisata yang menarik. Agrowisata diharapkan dapat menjadi media pendidikan dan budaya, daya tarik wisata ini menjadi sarana promosi produk lokal.

C. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan Agrowisata di Desa Bontolojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada objek wisata Agrowisata kebun strawberry di Desa Bontolojong Kabupaten Bantaeng berdasarkan pada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangannya diantaranya yaitu diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi faktor penghambat pengembangan perkebunan strawberry diuraikan sebagai berikut:

a. Apresiasi Pemerintah Daerah

Apresiasi pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan Agrowisata di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu ere dilakukan dengan memberikan dukungan melalui pelaksanaan program-program yang berkaitan dengan pengembangan agrowisata, seperti penyuluhan bekerja sama dengan dinas pertanian, promosi objek lokasi bekerja sama dengan dinas pariwisata. Seperti yang di kemukakan oleh penulis mengatakan bahwa:

“salah satu faktor yang mampu mendukung pengembangan objek wisata agrowisata di Desa Bontolojong adalah adanya dukungan pemerintah daerah terkait didalamnya yakni dinas pertanian guna memberikan penyuluhan mengenai pengembangan tanaman strawberry yang memiliki standar pemeliharaan sehingga akan menghasilkan buah yang layak jual dan bernilai ekologis yang tinggi dan tentunya tak mengabaikan kandungan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh”.

Pendapat yang sama juga diberikan salah seorang tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa:

“selain dinas pertanian, peran pemerintah terkait masalah pengembangan objek wisata membutuhkan bantuan berupa promosi, memperkenalkan kepada masyarakat luas, agar daerah objek agrowisata dapat

dikembangkan semaksimal mungkin. Dengan adanya wisatawan local maupun luar kabupaten, akan memberikan keuntungan tersendiri guna mengembangkan daerahnya menjadi lebih baik dari yang ada saat ini”. (wawancara dengan Sri Wahyuni Tokoh Masyarakat (SW, 21/12/2016).

Berdasarkan pada kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya dukungan pemerintah terkhusus dinas pariwisata dan dinas pertanian akan sangat membantu perkembangan objek wisata kebun di Desa Bontoljong. Adanya kunjungan wisatawan lokal maupun non local dapat juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Desa tersebut.

Untuk itu peran pemerintah dalam hal ini sangat mempengaruhi kemajuan dan perkebangan agrowisata kebun strawberry yang ada di Desa Bontoljong. Selain menambah penghasilan masyarakat, juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, dan terutama memperkenalkan potensi sumber daya alam Kabupaten Bantaeng kepada daerah luar guna adanya peningkatan pendapatan daerah.

b. Dukungan Masyarakat Setempat dan Dukungan Masyarakat Luar Daerah

Adanya dukungan masyarakat sebagai pelaksana dan pelaku berpartisipasi masyarakat mengikuti pelatihan dan penyuluhan guna meningkatkan potensi diri dalam mengembangkan tanaman strawberry agar menghasilkan buah yang lebih berkualitas.

Seperti yang dikemukakan oleh pengunjung mengatakan bahwa:

“Adanya dukungan masyarakat setempat dirasakan tak kalah penting bagi perkembangan objek wisata kebun, dimana kesadaran dan partisipasi masyarakat setempat untuk ikut membangun dan memperindah desa mereka merupakan faktor pertama yang dapat mendukung pengembangannya”(wawancara dengan Rahman Tokoh Masyarakat (RH, 22/12/2016).

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan sebelumnya, pengelola objek wisata kebun juga menyatakan bahwa:

“selain dukungan masyarakat setempat, antusias masyarakat luar pun sangat diharapkan, karena mereka merupakan wisatawan lokal yang mampu membantu secara tidak langsung memperkenalkan objek wisata kebun Kabupaten Bantaeng kepada masyarakat sekitarnya nanti jika telah berkunjung kesini”(wawancara dengan Daeng Baha Pengelola Perkebunan Strawberry (BH, 20/12/2016).

Berdasarkan pada wawancara di atas, maka disimpulkan bahwa ketua faktor dukungan masyarakat setempat maupun masyarakat yang merupakan wisata local akan ikut membantu pengembangan objek wisata tersebut.

2. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat pengembangan perkebunan strawberry diuraikan sebagai berikut:

a. Terbatasnya Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat

Terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai tanaman strawberry dan seputar pengolahan pupuk tanaman agar menghasilkan tanaman yang berkualitas menjadi salah satu pemicu kurang optimalnya pembudidayaan tanaman strawberry, sehingga tanaman strawberry tidak mampu untuk berbuah cepat dan menghasilkan buah yang besar. Seperti yang dijelaskan bahwa pengembangan pengetahuan tenaga kerja ditekankan pada 3 hal pokok:

- 1) Pengembangan pengetahuan tentang tata cara pelayanan yang berkaitan dengan bervariasinya kegiatan pariwisata, misalnya pelayanan di hotel, berbeda dengan pelayanan di tempat rekreasi atau dalam perjalanan wisata.
- 2) Pengembangan pengetahuan tentang peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam bidang pelayanan.

- 3) Pengembangan SDM yang berkaitan dengan pengembangan sikap, perilaku, sopan santun, dan sebagainya.

Ketiga hal tersebut setiap saat selalu berubah dan mengarah pada kemajuan, sehingga ketiganya harus selalu ditingkatkan khususnya melalui pendidikan, yang juga akan mempengaruhi daya serap industri.

Daya serap industri pariwisata adalah kemampuan industri pariwisata dalam menyerap dan menerima karyawan yang berasal dari lembaga pendidikan umum dan pendidikan kejuruan untuk bekerja dalam lingkup pekerjaan kepariwisataan. Kemampuan menyerap pekerja di industri pariwisata dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Besar kecilnya industri, besar kecilnya industri pariwisata akan menentukan jumlah dan jenis pekerjaan yang membutuhkan karyawan, sehingga akan menentukan pula besarnya daya serap industri pariwisata tersebut.
- b) Ketersediaan calon tenaga kerja, lembaga pendidikan umum maupun pendidikan kejuruan merupakan tempat penghasil tenaga kerja, misalnya melalui lembaga-lembaga formal (sekolah-sekolah pariwisata baik di tingkat menengah maupun di tingkat perguruan tinggi) dan non formal (pelatihan-pelatihan kepariwisataan, kursus-kursus, dan lain-lain).
- c) Kesesuaian kemampuan calon tenaga kerja dengan bidang pekerjaan, seleksi yang ketat merupakan salah satu cara untuk menyerap karyawan profesional artinya memiliki kemampuan sesuai dengan bidang pekerjaan yang diperlukan serta dapat menentukan besarnya daya serap industri pariwisata tersebut.

d) Kondisi ekonomi, merupakan faktor utama yang menentukan besarnya daya serap suatu industri terhadap lulusan lembaga pendidikan. Situasi krisis ekonomi saat ini merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya daya serap industri pariwisata

Dengan demikian dari keseluruhan dimensi yang ada, maka terlihat bahwa sumberdaya manusia bertumpu pada dua indikator penting yaitu tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para karyawan dan tingkat keterampilan yang berkaitan dengan bidang kerja yang ditangani karyawan tersebut.

b. Terbatasnya Sosialisasi

Kurangnya sosialisasi yang dilakukan pemerintah karena terhambat masalah anggaran dari pemerintah, sehingga sosialisasi kepada masyarakat mengenai bagaimana tehnik penanaman, pengelolaan buah menjadi produk yang bernilai ekonomis.

Selain pada kurangnya sosialisasi mengenai tanaman, sosialisasi kepada public luas mengenai objek wisata di Desa Bonto Lojong juga dinilai masih belum optimal, karena pengunjung yang datang masih berasal dari wilayah sendiri dan daerah tetangga sekitar Sulawesi Selatan.

c. Keterbatasan dukungan sarana dan prasarana

Sarana dan prasaran juga merupakan salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Dimana dukungan sarana dan prasarana merupakan faktor penting untuk keberlanjutan penyelenggaraan kegiatan pariwisata, seperti penyediaan akses, akomodasi, angkutan wisata, dan sarana prasarana pendukung

lainnya. Masih banyak kawasan wisata yang sangat berpotensi tetapi masih belum didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Selain itu sarana dan prasarana yang dibangun hanya untuk kepentingan lokal saja, belum dapat melayani kebutuhan penyelenggaraan pariwisata di luar lokasi. Seperti misalnya penyediaan angkutan wisata hanya tersedia di area kawasan wisata saja, tetapi sarana angkutan untuk mencapai kawasan tersebut dari akses luar belum tersedia.

d. Terbatasnya biaya atau anggaran untuk pengembangan sektor wisata.

Belum tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang betul-betul mampu melihat peluang maupun tantangan dari sektor kepariwisataan. Belum terbinanya koordinasi antara lembaga-lembaga pemerintah daerah setempat dengan stakeholders bidang pariwisata. Misalnya keterkaitan dalam kerjasama antar pemerintah daerah dengan pengusaha pengelola objek wisata, hotel, restoran, transportasi, Telekomunikasi, pemandu wisata atau pramuwisata dan lain sebagainya. Belum ada program pemasaran dan promosi pariwisata yang efektif, yang menggunakan pendekatan profesional, kemitraan antara swasta, pemerintah, dan masyarakat dan memperkuat jaringan kelembagaan, untuk meningkatkan kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

D. Lampiran



Gambar 1 proses pembajakan tanaman strawberry oleh salah satu pengelola kebun strawberry.



Gambar 2 pengelola perkebunan strawberry biasa di sapa Daeng Baha, sedang memperlihatkan salah satu tanaman strawberrynya yang sedang berbuah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian tentang kerjasama pemerintah daerah dengan desa dalam pengembangan agrowisata Di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, maka dapat disimpulkan langkah-langkah yang dilakukan dalam kerjasama sebagai berikut:

1. Kerjasama pemerintah dalam pengembangan agrowisata di Desa Bonto Lojong dengan pihak masyarakat setempat dilakukan melalui 3 program yakni a) pengembangan infrastruktur, b) aktivitas Pemasaran, dan c) pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).
2. Faktor yang menjadi pendukung pengembangan agrowisata di Desa Bonto Lojong meliputi apresiasi pemerintah daerah dan dukungan masyarakat setempat dan dukungan masyarakat luar daerah. Sedangkan faktor penghambat meliputi terbatasnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat dan terbatasnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah.

B. Saran

1. Sebaiknya potensi agrowisata perlu dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Untuk itu, perlu langkah kebijakan yang kongkrit dan operasional, guna tercapainya kemantapan pengelolaan objek Agrowisata di era globalisasi dan otonomi daerah. Sesuai dengan keunikan agrowisata, kekayaan spesifik

serta lokasi yang dimiliki, setiap daerah dapat menjadi daya tarik wisata.

Potensi agrowisata dapat menentukan sasaran dan bidang garapan pasar yang dapat dituju. Pengembangan agrowisata dibutuhkan kerjasama sinergis, antara

2. pelaku yang terlibat dalam pengelolaan Agrowisata, yaitu masyarakat, industri pariwisata dan pemerintah daerah.
3. Sebaiknya kegiatan promosi Agrowisata di Desa Bonto Lojong lebih digiatkan agar dapat dikenal oleh masyarakat di luar baik di dalam Sulawesi maupun di luar Sulawesi.

DAFTAR PUSAKA

- Alikodra, Hs, 2002. *Pengelolaan Satwa Liar*, Jilid I. Bogor Fakultas Kehutanan, Insitut Pertanian Bogor.
- Hassel Nogi S, Tangklisan, M.Si 2007, *Kebijakan Publik yang membumi*, Konsep Strategi dan Kasus, Yogyakarta: Lukman Offse dan YPAPL
- Hani, T, Handoko. 2014, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* BPFE Yogyakarta
- Jonson. 2011, *Pengenalan Pembelajaran Serangga Edisi Ke Enam Gadjra Mada* University Press. Yogyakarta
- Kementerian Pertanian 2013. *Statistik Peternakan 2013*
- Mubiyarto 1989, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta: Edisi ke-Tiga LP3S
- Mardrosmo, (2012), *Perpajakan*, Yogyakarta: CU. Andi offset
- Nurjannah, dkk. 2012. *Manajemen Bencana* , Bandung : ALFABETA
- Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2014, *Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang- undang. No.6 Tahun 2004 Tentang Desa.*
- Samani, Muchlas, Hariyanto 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung Ramaja Rosdakarya.
- Soenomo, 2002, *Metode Peneliian Bisnis*, Alfabeta Bandung.
- Seonomo, *Perbandingan Sistem Komunikasi*, (Jakarta : 2004), Hlm 5.11
- Sinaga, Supriono, 2010. *Petensi dan Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Tapanuli Tengah*, Kertas Karya, Program dan Lain-lain Pariwisata, Universitas Sumatra Utara, Akses 26 November 2013.
- Spillane. JJ. 1994. *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan Penerbit Kanisius.* Yogyakarta

- Spiallene James, J.S.J. *Pariwisata Indonesia, Siasa Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta Kansius
- Sukimo, Sadono, 2013. *Mikro Ekonomi*, Teori Pengantar, Edisi ke Tiga, Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Tjokrowinoto, Moeljarto dkk, 2001. *Birokrasi Dalam Polemik*, Yogyakarta Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Undang-undang No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.*
- Undang-undang No.32 Tahun 2004. *Tentang Pemerintah Daerah*, Bandung Fokus Media
- Undang-undang No.26 Tahun 2007. *Tentang Penataan Ruang*, Bandung Fokus Media
- UNWTO 13th General Assembly 1999, Global Code Of Etics Fo Tourism (Online) Santiago: UNWTO ([http:// www.unwto.org/code-etics/eng/brocule.hm](http://www.unwto.org/code-etics/eng/brocule.hm))
- Zuluku , Sukawati & Mayers, Koen. (2009). *Panduan Dasar Ekowisata Pelaksanaan Ekowisata*. Jakarta Unnesco Office

DAFTAR RIWAYAT HDUP



Nama lengkap penulis Saharuddin.N yang biasa di panggil Sahar, lahir di Buakang Paliang, 12 Mei 1993 merupakan anak Pertama dari pasangan Bapak Nurudan Ibu Hania. Penulis berkebangsaan Indonesia beragama Islam dan berasal dari Kabupaten Bantaeng Kecemtan Ulu Ere Desa Bonto Lojong. Penulis menempuh Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jenetallasa pada tahun (1999) dan tamat(2005).Kemudian terdaftar sebagai Siswa Sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Furqan (MTs) di MTs Al-Furqan Jenetallasa (2005) dan tamat pada tahun (2008) .Kemudian melanjutkan Pendidikan Madrasah Aliyah (MA) di MA jeneallasa, dan tamat pada tahun (2011). Kemudian pada tahun (2012) penulis terdaftar sebagai Mahasiswa pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Di Universitas Muhammadiyah Makassar

Berkat Rahhmat Allah SWT, dengan iringan Doa dari kedua orang tua, keluarga, dan sahabat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi pada tahun (2018) dengan judul Skripsi “KERJASAMA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN DENGAN DESA DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA DI DESA BONTO LOJONG KECAMATAN ULU ERE KABUPATEN BANTAENG”